

LEMBAGA PEMASYARAKATAN BERBASIS PESANTREN
(Studi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan
Kelas II B Cianjur)



Oleh:
Mutawally
NIM: 1620310053

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam

YOGYAKARTA
2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutawally, S. Sos. I

NIM : 1620310053

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Mutawally

NIM. 1620310053

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutawally, S. Sos. I

NIM : 1620310053

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Februari 2018

Saya/sang menyatakan,



Mutawally

NIM. 1620310053



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : LEMBAGA PEMASYARAKATAN BERBASIS
PESANTREN (Studi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana
di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur)

Nama : Mutawally
NIM : 1620310053
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 26 Februari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts*
(M.A)

Yogyakarta, 05 Maret 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **LEMBAGA PEMASYARAKATAN BERBASIS PESANTREN (Studi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur)**

Nama : **Mutawally**

NIM : **1620310053**

Jenjang : **Magister (S2)**

Program Studi : **Interdisciplinary Islamic Studies**
Konsentrasi : **Bimbingan dan Konseling Islam**

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : **Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D**

Pembimbing/Penguji : **Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.**

Penguji : **Dr. Zulkipli Lessy, S.Ag, S.Pd,
M.Ag.,MSW**

diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Februari 2018

Waktu : **12.30 -13.30 WIB**

Hasil/Nilai : **95,33 / A**

Predikat Kelulusan : **Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude***

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

LEMBAGA PEMASYARAKATAN BERBASIS PESANTREN (STUDI PELAKSANAAN PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B CIANJUR)

Yang ditulis oleh :

Nama : **Mutawally**

NIM : **1620310053**

Jenjang : **Magister (S2)**

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : **Bimbingan dan Konseling Islam**

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Februari 2018

Pembimbing

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag

NIP. 195912181987032001

ABSTRAK

Mutawally, Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Pesantren (Studi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur). Tesis. Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Pembimbing: Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag

Kericuhan yang belakangan ini terjadi di Lapas menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Berbagai model pembinaan dilakukan pihak Lapas dalam rangka optimalisasi pembinaan narapidana. Salah satu model pembinaan yang dikembangkan oleh Lapas kelas II B Cianjur adalah pembinaan narapidana berbasis pesantren. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik, penulis meneliti tentang pelaksanaan pembinaan narapidana, metode pembinaan narapidana, pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren ditinjau berdasarkan bimbingan dan konseling agama, dan *out put* pembinaan berbasis pesantren bagi narapidana. Guna menghasilkan keakuratan data yang mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan melibatkan pegawai Lapas, pengurus pesantren, dan narapidana Lapas kelas II B Cianjur sebagai subjek penelitian. Untuk membuat kesimpulan yang mudah dipahami, penulis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Pelaksanaan pembinaan narapidana dilakukan dengan berdasarkan UU. No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana. Dalam pola pembinaan kepribadian, Lapas Kelas II B Cianjur menerapkan sistem pembinaan pesantren, di mana pembinaan kepribadian lewat pembinaan keagamaan menjadi fokus utamanya. 2. Metode pembinaan narapidana menggunakan beberapa metode pembinaan narapidana, yaitu: *Pertama*, *top down approach* dengan *button up approach*. *Kedua*, metode pembinaan perorangan. *Ketiga*, metode pembinaan kelompok. 3. Pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren ditinjau dari bimbingan dan konseling agama belum sepenuhnya sesuai, misalnya pada peranan asatidz, metode, dan tahapan pelaksanaan pembinaan yang belum sesuai dengan kaidah bimbingan dan konseling. 4. Pembinaan berbasis pesantren menunjukkan *out put* pembinaan yang signifikan, baik dalam pembinaan kepribadian para narapidana, maupun pembinaan kemandiriannya.

Kata Kunci: Lembaga Pemasyarakatan, Pesantren, Pembinaan Narapidana, Bimbingan dan Konseling Agama.

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI
No: 158/1987 dan 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ه	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Źal	Ź	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	d	de titik di bawah

ط	Tā'	T	te titik di bawah
ظ	Zā'	z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... '...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقّين	Ditulis	<i>muta‘aqqidīn</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نَعْمَةُ اللَّهِ	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زَكَةُ الْفَطَرِ	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

ُ	<i>fātḥah</i>	Ditulis	A
ُ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يَسْعَى	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	مَحْيَى	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فَرَوْضَةٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النَّمَاءُ	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعْدَتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتَمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada almamaterku tercinta

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

Ayahanda Dinisa Asaf dan Ibunda Rosmiati yang penulis sayangi, segenap keluarga, sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.



MOTTO

إِنَّ أَحْسَنَتُمْ أَحْسَنَتُمْ لَا نُفْسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”.

(Q.S Al-Isra':7)¹



¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 417

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi*, Allah SWT, yang telah memberikan segala Nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan *Salam* tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta umatnya yang senantias mengikuti Beliau hingga akhir zaman.

Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis menyadari begitu banyak pihak yang telah memberikan dukungan, masukan pemikiran, dan doa, sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan administrasi sampai perkuliahan penulis selesai.
4. Dr. Sekar Sekar Ayu Aryani, M. Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.

5. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada para dosen yang pernah mengampuh mata kuliah di kelas. Terimakasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi, sehingga penulis memiliki cara pandang baru yang sebelumnya tidak penulis dapatkan.
6. Segenap pegawai, pembina, dan narapidana Lapas Kelas II B Cianjur, yang telah memudahkan penulis melakukan penelitian.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta keluarga besarku tersayang, terimakasih atas do'a, kesabaran, dan curahan kasihnya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis senantiasa kuat dan sabar menyelesaikan studi di rantau orang.
8. Teman-teman konsentrasi bimbingan dan konseling Islam angkatan 2016, terkhusus teman-teman BKI A yang selama ini telah menjadi teman dan keluarga yang baik, mengisi dan mewarnai hari-hari penulis dengan begitu banyak pengalaman dan kenangan, dukungan dan doa, canda dan tawa, suka dan duka, serta hal-hal yang inspiratif lainnya. Jazakumullah Ahsanal Jaza!
9. Teman-teman kosan Pak Syarif, Iwan, Afrizon, Fathul, Benny, Rahmat, Afif, Fahmi, dan Imad, yang juga selama ini selalu menemani dan mewarnai hari-hari penulis di kala duka dan sedih. Jazakumullah Ahsanal Jaza!

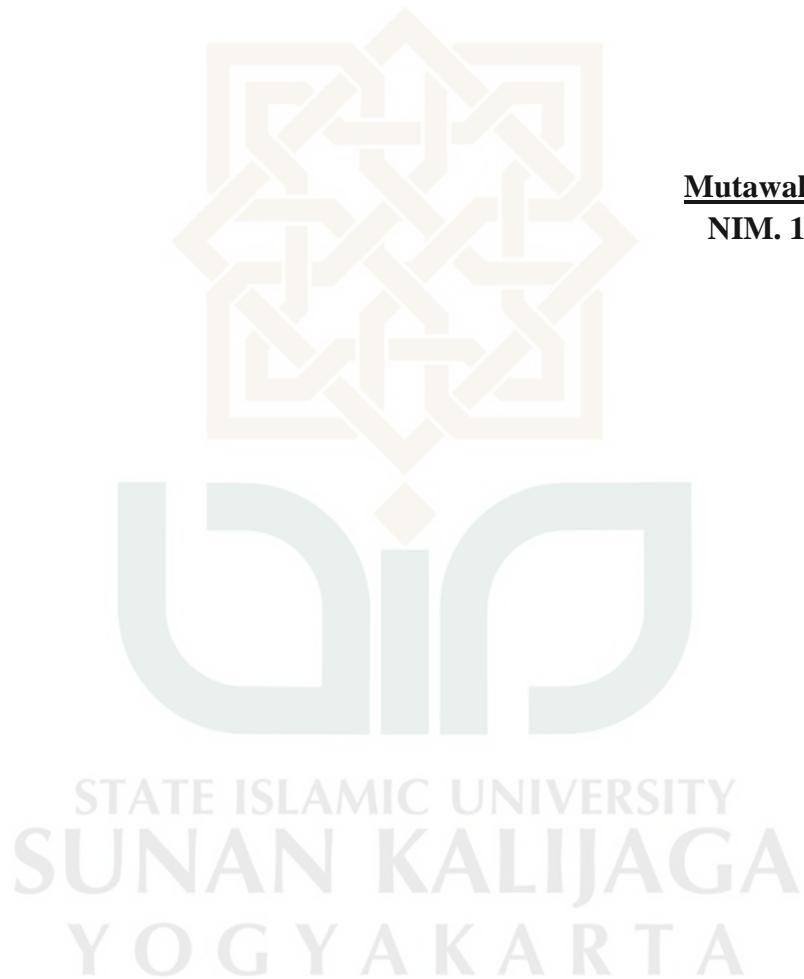
Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan tesis ini. Maka penulis sangat berharap segala kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempuranaan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini dapat

bermanfaat dan menjadi sumbangan akademik yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya bagi semua akademisi yang membutuhkannya. Amin.

Yogyakarta, 10 Februari 2018

Penulis

Mutawally., S.Sos. I
NIM. 1620310053



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan	24

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pemasyarakatan	27
B. Tinjauan Pembinaan Narapidana	30
C. Tinjauan Pesantren	39
D. Tinjauan Bimbingan dan Konseling Agama.....	52

BAB III : DESKRIPSI UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS

II B CIANJUR DAN PESANTREN TERPADU AT-TAUBAH

A. Deskripsi Umum Lapas Kelas II B Cianjur.....	65
B. Pesantren Terpadu At-Taubah.....	72

BAB IV : PELAKSANAAN, METODE, BIMBINGAN KONSELING AGAMA, DAN *OUT PUT* PEMBINAAN BERBASIS PESANTREN

A. Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lapas Kelas II B Cianjur .	82
B. Metode Pembinaan Narapidana di Lapas Kelas II B Cianjur.....	96
C. Pembinaan Narapidana Berbasis Pesantren Ditinjau Berdasarkan Perspektif Bimbingan dan Konseling Agama	99
D. <i>Out Put</i> Pembinaan Berbasis Pesantren Bagi Narapidana Lapas Kelas II B Cianjur	117

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya 15
Tabel 1.3	Sarana di Lapas kelas II B Cianjur 75
Tabel 2.3	Jumlah Pegawai Berdasarkan Tugasnya 76
Tabel 3.3	Jumlah Warga Binaan 76
Tabel 4.3	Jumlah warga binaan berdasarkan usia dan jenis kelamin 77
Tabel 5.3	Jumlah warga binaan berdasarkan keyakinan agama, 78
Tabel 6.3	Jenis kejahatan warga binaan 78
Tabel 7.3	Jumlah Pengajar Pesantren Terpadu at-Taubah 84
Tabel 8.3	Organisasi Yang diikuti Pengajar 85
Tabel 8.4	Jadwal dan Kegiatan Pembinaan di Pesantren Terpadu At-Taubah 86
Tabel 1.4	Bentuk Kegiatan Pembinaan Narapidana Berdasarkan Lingkup Pembinaan 85
Tabel 2.4	Kegiatan dan Materi Pelajaran 91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2

Kerangka pemikiran penelitian 65

Gambar 1.3

Struktur Organisasi Lapas kelas II B Cianjur 74

Gambar 2.3

Struktur Organisasi Pesantren Terpadu At-Taubah 84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk kemajuan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi telah memunculkan berbagai tindakan sosial yang diekspresikan tidak hanya berupa tindakan positif, namun juga negatif yang mengganggu dan merugikan orang lain.¹ Munculnya berbagai tindakan negatif tersebut merupakan bentuk kesulitan masyarakat modern dalam beradaptasi, sehingga memunculkan kebingungan, kecemasan, dan konflik, baik sifatnya lahir maupun batin. Alhasil, banyak orang yang mengembangkan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum demi kepentingan pribadi.²

Menyikapi tingkah laku menyimpang tersebut membuat negara melalui aparat penegak hukum hadir dalam rangka memberikan perlindungan keamanan bagi masyarakat. Kehadiran negara ini memiliki peranan penting guna melindungi, mengayomi, dan menanggulangi munculnya tindakan-tindakan kejahanan yang mengancam ketertiban di masyarakat.³ Seperti yang dikemukakan oleh Beysens, yang dikutip dalam Ari Astuti bahwa: “Telah

¹ Yunitri Sumarauw, “Narapidana Perempuan Dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender),”*Holistik: Journal of Social and Cultural Anthropology*, Universitas Sam Ratulangi Manado., Nomor 118, Th. IV (Januari-Juni 2013), 1.

² Kartini Kartono, *Patalogi Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), V.

³ Ari Astuti, “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”, *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Laboratorium Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Ahmad Dahlan., Vol. 1, Nomor 1 (Juli 2011), 29.

menjadi kodrat alam, negara bertujuan dan berkewajiban mempertahankan tata tertib masyarakat dan menjaga ketertiban negara.”⁴

Menjaga kondusifitas dan ketertiban di masyarakat adalah kewajiban negara, sehingga negara bertugas dengan sekuat tenaga melakukan penindakan terhadap segala bentuk tindak kriminal yang berkonsekuensi hukum bagi para pelakunya. Pelaku kriminal yang dinyatakan bersalah dan telah memperoleh kekuatan hukum tetap kemudian disebut sebagai narapidana. Narapidana merupakan orang telah diputuskan bersalah oleh pengadilan terkait keterlibatannya dalam suatu tindakan yang melanggar hukum atau perundangan yang berlaku.⁵

Sementara Harsono dalam jurnal Evy Nurrahma mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi, yang kemudian akan ditempatkan di dalam sebuah bangunan yang disebut rutan, penjara atau lembaga pemasyarakatan.⁶ Sebagaimana amanat UUD No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 5 menyebutkan: “warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan.”

Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disingkat Lapas merupakan tempat pelaksanaan pembinaan bagi narapidana dan tahanan, yaitu seseorang yang statusnya masih dalam proses peradilan. Pembinaan yang dilaksanakan

⁴ *Ibid.*

⁵ Siti Thohurotul Ula, “Makna Hidup Bagi Narapidana,” *Jurnal Hisbah*, UIN Sunan Kalijaga., Vol. 11, Nomor 1 (Juni 2014), 16.

⁶ Evy Nurrahma, *Perbedaan Self Esteem Pada Narapidana Baru Dan Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang* (Malang: Universita Brawijaya, 2013), 2.

bertujuan membentuk warga binaan lembaga pemasyarakatan menjadi manusia yang seutuhnya, memperbaiki diri, aktif dalam pembangunan, serta hidup wajar sebagai warga negara dan bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan.⁷

Surat keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. 02-PK. 04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana atau tahanan Lapas dalam sistem pemasyarakatan selain sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara, juga mempunyai beberapa sasaran strategis dalam pembangunan nasional. Tujuan tersebut antara lain dinyatakan bahwa lembaga pemasyarakatan (Lapas) memiliki fungsi ganda yakni sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pembangunan.⁸

Sebagai lembaga pendidikan, lembaga pemasyarakatan membina narapidana agar menjadi manusia yang berguna, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab, terampil, disiplin, tangguh, memiliki kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹ Dengan fungsi pendidikannya, pelaksanaan pemidanaan tidak lagi hanya sekedar pemberian efek jera bagi

⁷ Wahyu Hidayat Nurdin, Realisasi Hak Narapidana Untuk Menyampaikan Keluhan Atas Perlakuan Sesama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan”, e-Journal Universitas Atmajaya Yogyakarta., Vol. tt, Nomor tt (2015), 1.

⁸ Angkasa, “Overcapacity Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, Serta Solusi Dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana”, *Jurnal Dinamika Hukum*, Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman., Vol. 10, Nomor 3 (September 2010), 213.

⁹ *Ibid.*, 214.

narapidana, tetapi merupakan suatu rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat.

Upaya-upaya pembinaan terhadap narapidana kemudian dilaksanakan melalui pembinaan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik, maupun yang bersifat non-fisik atau spiritual. Orientasi pembinaan yang bersifat non-fisik dilakukan baik oleh petugas lembaga pemasyarakatan itu sendiri maupun atas kerjasama dengan pihak-pihak luar, seperti MUI, Kemenag, dan lain-lain.¹⁰ Adanya pembinaan non-fisik tersebut, diharapkan narapidana dapat memiliki kesadaran diri yang tinggi sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan-kebaikan baik selama masa pembinaan maupun setelah menjalani masa hukuman.

Ketidaksadaran diri pada narapidana acap kali menjadi faktor utama yang mendorong narapidana melakukan berbagai tindak kriminal di masyarakat. Pembinaan kesadaran yang dipahami sebagai langkah untuk mengenali diri sendiri dan penemuan jati diri adalah upaya yang dinilai efektif guna mencegah terulangnya kembali tindakan patologis tersebut. Olehnya, selain pembinaan narapidana yang bersifat fisik, pembinaan non-fisik alias agama juga sangat diperlukan guna mendukung terwujudnya kesadaran diri narapidana sebagai landasan atas tindakan yang akan dilakukan sehari-hari. Pembinaan agama dipandang sebagai pembinaan paling vital yang perlu diberikan kepada

¹⁰ Astuti, *Pembinaan Mental Narapidana*, 30.

narapidana, sebab agama membawa pengaruh yang sangat kuat dan mampu merubah karakter dan prilaku individu.¹¹

Namun sejauh ini terlihat bahwa pelaksanaan pembinaan narapidana oleh lembaga pemasyarakatan dilaksanakan kurang optimal, bahkan Lapas yang seharusnya melaksanakan fungsi pembinaan, terkesan lebih mengutamakan fungsi pidana alias penjeraan sebagaimana yang dulu pernah diterapkan pada zaman penjajahan Inggris, Belanda, dan Jepang. Sehingga demikian, pembinaan yang kurang optimal tersebut kemudian menimbulkan pergolakan dan berujung pada terjadinya kerusuhan.¹² Data dari Tempo.com mengungkapkan bahwa selama lima tahun terakhir (2012-2017) telah terjadi beberapa kasus kerusuhan di Lapas, yaitu:

1. Lapas kelas II A Kerobokan Bali, pada 22 Februari 2012.
2. Lapas Tanjung Gusta Medan, pada 11 Juli 2013.
3. Lapas kelas II A Labuan Ruku, Kabupaten Batubara pada 18 Agustus 2013.
4. Lapas kelas II A Kerobokan Denpasar, pada 17 Desember 2015
5. Lapas kelas II A Bentiring Bengkulu, pada 25 maret 2016.
6. Lapas kelas II A Jambi, pada 1 Maret 2017.¹³

Kerusuhan yang berulang kali terjadi di beberapa Lapas sebagaimana dituliskan di atas, menunjukkan bahwa pemerintah belum optimal menjalankan fungsi dan tujuan Lapas sebagaimana yang dimanatkan oleh Undang-Undang.

¹¹ Ramli, “Agama dan Kehidupan Manusia”, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan., Vol. 7, Nomor 2 (2015), 143.

¹² Teguh Prasetyo, *Kriminalisasi dalam hukum pidana* (Bandung: Nusa Media, 2010), 6.

¹³<https://nasional.tempo.co/read/873276/lima-kasus-kerusuhan-narapidana-di-penjara-indonesia> diakses pada 8 Januari 2018.

Sehingga demikian, pemerintah perlu mengambil sikap serius dalam menyikapi kerusuhan yang cenderung meningkat dan meresahkan. Keseriusan tersebut dapat diwujudkan dengan optimalisasi sarana dan prasarana Lapas, mengingat jumlah narapidana di beberapa lapas melebihi kapasitas, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengoptimalkan pembinaan narapidana yang jauh lebih efektif.

Menyikapi maraknya kerusuhan di beberapa Lapas di tanah air, berbagai model pembinaan narapidana coba dikembangkan oleh pihak Lapas. Salah satu Lapas yang mengembangkan model pembinaan narapidana adalah Lapas kelas II B Cianjur. Lapas ini mengembangkan model pembinaan narapidana berbasis pesantren. Model ini terbilang baru dan menarik, pasalnya sangat jarang ditemukan di Lapas-Lapas lain karena kekhususannya pada pembinaan keagamaan narapidana.

Maka berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang pembinaan narapidana yang berbasis pesantren di Lapas kelas II B Cianjur menjadi hal yang menarik diteliti, terlebih kajian dan penelitian tentang hal ini masih sangat minim dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti membahas penelitian dengan judul: **Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Pesantren; Studi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lapas Kelas II B Cianjur.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan narapidana di Lapas kelas II B Cianjur?
2. Bagaimana metode pembinaan narapidana di Lapas kelas II B Cianjur ?

3. Sejauh mana pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren di Lapas kelas II B Cianjur ditinjau berdasarkan bimbingan dan konseling agama?
4. Apa *out put* pembinaan berbasis pesantren bagi narapidana Lapas kelas II B Cianjur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pelaksanaan pembinaan narapidana di Lapas kelas II B Cianjur
- b. Mengetahui metode pembinaan narapidana di Lapas kelas II B Cianjur.
- c. Mengetahui pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren di Lapas kelas II B Cianjur ditinjau berdasarkan bimbingan dan konseling agama.
- d. Mengetahui *out put* pembinaan berbasis pesantren bagi narapidana Lapas kelas II B Cianjur.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam, terkhusus dalam konteks pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi nuansa baru bagi praktisi bimbingan dan konseling dan bagi para pembina mental di

setiap lembaga pemasyarakatan dalam pelaksanaan pembinaan narapidana.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian “Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Pesantren; Studi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur”. Berikut ini dijelaskan perbedaan kajian penelitian:

Ta’rif dan Husen Hasan Basri, *Pesantren At-Taubah Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur*. Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 3, Desember 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik wawancara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Pesantren At-Taubah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di dalam Lapas kelas II B Cianjur. *Kedua*, Pesantren At-Taubah di Lapas kelas II B Cianjur sebagai lembaga pendidikan berfokus pada pembentukan kepribadian Narapidana yang muslim.

Ari Astuti, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*. Jurnal Citizenship, Vol. 1 No. 1, Juli 2011. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, dan menggunakan metode wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, *Pertama*, pembinaan mental narapidana di Lapas Wirogunan Yogyakarta telah sesuai dengan PP No. 31

Tahun 1999 tentang pembinaan serta Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yaitu dilaksanakan melalui pendidikan keagamaan yang meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan Agama Kristen dan Katolik, serta latihan kepramukaan. *Kedua*, hambatan yang dihadapi oleh petugas Lapas Wirogunan Yogyakarta dalam pelaksanaan pembinaan narapidana adalah kurangnya SDM pembinaan, keterbatasan keuangan, serta ketidakaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental.

Angga Perdana Putra Sari, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar*. Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, pembinaan di Lapas anak Kelas II A Blitar melalui empat tahapan pembinaan, yaitu: tahap pengenalan, tahap pembinaan, tahap asimilasi, dan tahap trigulasi. *Kedua*, metode pembinaan menggunakan metode penggabungan *top down approach* dan *button up approach*, pembinaan perorangan, dan pembinaan secara kelompok. *Ketiga*, dampak pembinaan yang dilakukan oleh pihak Lapas mencakup beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, motorik, dan afektif.

Farid Septian, *Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang*. Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 7, No. 1, Mei 2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif dan bertujuan untuk meluruskan pola pikir narapidana terorisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Lapas Cipinang meneyelenggarakan berbagai program dalam rangka pembinaan narapidana, mulai dari pembinaan fisik (olahraga), mental spiritual, dan pembinaan intelektual. *Kedua*, pelaksanaan pembinaan narapidana di Lapas kelas I cipinang belum berjalan optimal. Hal ini berdasarkan fakta lapangan bahwa pelaksanaan pembinaan didalamnya masih berjalan sebagaimana di Lapas pada umumnya. Namun yang membedakannya adalah penempatan narapidana terorisme pada blok khusus guna membatasi ruang gerak mereka.

Muhammad Riza Ike Herdiana, *Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas kelas I Medaeng*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 1, No. 03, Desember 2012. Penelitian ini menggunakan metode peneltian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan *life history quistionnare*. Adapun subjeknya berjumlah enam orang narapidana laki-laki yang sudah menjalani setengah dari masa hukuman dan narapidana baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, dinamika resiliensi pada narapidana didukung oleh beberapa faktor, diantaranya dukungan dari orang terdekat, baik dari pihak keluarga, saudara, bahkan dari pacar, dan kemampuan *social skill* yang baik. *Kedua*, lamanya hukuman penjara tidak memberikan pengaruh pada kemampuan resiliensi narapidana.

Haryanto Dwiatmodjo, *Community Base Treatment dalam Pembinaan Narapidana Narkotika (Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta)*. Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 14, No. 1, Januari 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan yuridis sosiologis dan mengambil teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, “community base treatment” sebagai model pembinaan narapidana telah dilakukan oleh Lapas kelas II A Yogyakarta, namun hasilnya belum maksimal. *Kedua*, pelaksanaan pembinaan narapidana narkotika menemui berbagai hambatan, seperti jumlah petugas medis yang masih kurang, kurangnya partisipasi narapidana, dan keterbatasan ruangan pembinaan narapidana.

Maryanto, *Pelaksanaan Pembinaan Yang Bersifat Kemandirian Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Slawi*. Jurnal Pembaharuan Hukum, Vol. I, No.1, Januari–April 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Lapas kelas II B Slawi sudah melaksanakan pembinaan yang bersifat kemandirian bagi narapidananya, yaitu berupa pemberian pelatihan industri rumah tangga, pertanian, peternakan, perdagangan, elektronik, automotif, dan keterampilan-keterampilan lainnya yang berhubungan dengan seni. *Kedua*, hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh Lapas kelas II B Slawi adalah hambatan dalam bidang pembinaan intelektual, dan bidang keterampilan.

Ahmad Mubarak, *Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Pasuruan*. Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VII, No. 2, April 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Lapas kelas II B Kota Pasuruan menggunakan sistem lembaga pendidikan Islam non formal dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi narapidana. *Kedua*, Lapas kelas II B Kota Pasuruan melakukan pembinaan melalui beberapa program kegiatan keagamaan, diantaranya kegiatan pengajian, baca tulis al-Qur'an, seni hadroh banjari atau ishari, khataman al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Moch. Ridwan, *Implementasi Pembinaan Kepribadian Di Lembaga Pemasyarakatan. De Jure: Jurnal Penelitian Hukum*, Vol. 16, No. 3, September 2016. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jenis deskriptif, dan menggunakan pengambilan data sample survey atau *sample enumeration* dan menggunakan *judgement sample*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan masih mengacu pada Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.02PK.04.10 Tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana atau tahanan. *Kedua*, pembinaan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan saat ini belum diracang khusus berdasarkan kekhususan kejahatan yang menjadi perhatian dunia internasional.

Tabel 1. 1 Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Ta'rif dan Husen Hasan Basri, <i>Pesantren At-Taubah Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur</i> .	Pesantren At-Taubah di Lapas Klas II B Cianjur sebagai lembaga pendidikan, bukan seperti pesantren pada umumnya, yang berfokus pada pembentukan karakter narapidana.	Analisis pembinaan narapidana berbasis pesantren berdasarkan persepektif Bimbingan dan Konseling Agama .
2	Ari Astuti, <i>Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta</i> .	Pertama, pembinaan narapidana di Lapas Wirogunan Yogyakarta sesuai dengan PP No. 31 Tahun 1999 dan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Kedua, hambatan pembinaan: kurangnya SDM, keterbatasan keuangan, dan ketidakaktifan narapidana kegiatan pembinaan.	Lokasi lembaga pemasyarakatan Menggunakan sistem pembinaan berbasis pesantren. Analisis pembinaan narapidana berbasis pesantren dengan pendekatan bimbingan dan konseling agama
3	Angga Perdana Putra Sari, <i>Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar</i>	Pembinaan di Lapas anak kelas II A Blitar melalui empat tahapan, yaitu: pengenalan, pembinaan, asimilasi, dan tahap trigulasi. Kedua, metode pembinaan menggunakan metode penggabungan top down approach dan button up approach, pembinaan perorangan, dan pembinaan secara kelompok. Ketiga, dampak pembinaan mencakup beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, motorik, dan afektif.	Lokasi lembaga pemasyarakatan Pembinaan narapidana berbasis pesantren Analisis pembinaan narapidana berbasis pesantren dengan pendekatan bimbingan dan konseling agama
5	Farid Septian, <i>Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang</i> .	Lapas Cipinang menyelenggarakan berbagai program pembinaan narapidana: pembinaan fisik spiritual, dan intelektual. Pembinaan narapidana di Lapas Kelas I Cipinang belum berjalan optimal.	Lokasi lembaga Pemasyarakatan. Objek penelitian adalah narapidana kriminal umum Pembinaan Narapidana Berbasis Pesantren.
6	Muhammad Riza Ike Herdiana, <i>Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng</i>	Dinamika resiliensi pada narapidana didukung oleh beberapa faktor: dukungan orang terdekat (pihak keluarga, saudara, bahkan dari pacar),	Lokasi lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan narapidana berbasis pesantren.

		<p>kemampuan social skill yang baik.</p> <p>Lamanya hukuman penjara tidak memberikan pengaruh pada kemampuan resiliensi narapidana.</p>	<p>Analisis pembinaan narapidana berbasis pesantren dengan pendekatan bimbingan dan konseling agama</p>
7	<p>Haryanto Dwiatmodjo, <i>Community Base Treatment dalam Pembinaan Narapidana Narkotika (Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta)</i>.</p>	<p>“CBT” sebagai model pembinaan narapidana telah dilakukan oleh Lapas kelas II A Yogyakarta, namun hasilnya belum maksimal.</p> <p>Pelaksanaan pembinaan narapidana narkotika menemui berbagai hambatan, seperti kurangnya petugas medis, kurangnya partisipasi narapidana, dan keterbatasan ruangan pembinaan narapidana.</p>	<p>Lokasi Lembaga Pemasyarakatan.</p> <p>Studi pembinaan narapidana umum berbasis pesantren.</p>
8	<p>Maryanto, <i>Pelaksanaan Pembinaan Yang Bersifat Kemandirian Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Slawi</i></p>	<p>Lapas Kelas II B Slawi telah melaksanakan pembinaan kemandirian bagi narapidananya, yaitu berupa pelatihan industri rumah tangga, pertanian, peternakan, perdagangan, elektronik, automotif, dan keterampilan lainnya.</p> <p>Hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh Lapas II B Slawi adalah hambatan dalam bidang pembinaan intelektual, dan bidang keterampilan</p>	<p>Lokasi Lembaga Pemasyarakatan</p> <p>Pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren yang berfokus pada bidang keagamaan.</p>
9	<p>Ahmad Mubarak, <i>Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Pasuruan</i></p>	<p>Lapas kelas II B Kota Pasuruan menggunakan sistem lembaga pendidikan Islam non formal dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi narapidana.</p> <p>Lapas kelas II B Kota Pasuruan melakukan pembinaan melalui beberapa program keagamaan: pengajian, baca tulis al-Qur'an, seni hadroh, khataman al-Qur'an, dan kegiatan lainnya.</p>	<p>Lokasi lembaga Pemasyarakatan.</p> <p>Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada narapidana dengan menggunakan sistem pesantren.</p>

10	Moch. Ridwan, <i>Implementasi Pembinaan Kepribadian Di Lembaga Pemasyarakatan</i>	Pembinaan narapidana di Lapas masih mengacu pada Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.02PK.04.10 Tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana atau tahanan. Pembinaan yang dilaksanakan di Lapas saat ini belum diracang khusus berdasarkan kekhususan kejahatan yang menjadi perhatian dunia internasional.	Lokasi Lembaga Pemasyarakatan. Pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana berbasis pesantren
----	--	---	--

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogam dan Tylor mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari data-data tertulis dan data lisan hasil wawancara dengan informan sesuai keadaan dan prilaku yang diamati.¹⁴ Senada dengan di atas, S. Nasution mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik atau ilmiah. Alasannya, karena situasi lapangan bersifat ilmiah, apa adanya disebut kualitatif karena keadaan lapangan yang bersifat alami, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau dengan tes.¹⁵

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Menurut Noeng Muhamir, pendekatan

¹⁴ Lexi Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 224.

¹⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 18.

naturalistik adalah model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna, artinya bahwa kerangka pemikiran, filsafat yang melandasinya, ataupun operasional metodologinya bukan reaktif atau sekedar merespon bukan sekedar menggugat yang kuantitatif, melainkan membangun sendiri kerangka pemikirannya, filsafatnya, dan operasional metodologinya.¹⁶

Penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik berorientasi pada proses dan menghasilkan data deskriptif. Karena berorientasi pada proses dan menghasilkan data deskriptif, maka penelitian kualitatif naturalistik ini peneliti anggap pendekatan penelitian yang tepat untuk membahas permasalahan yang peneliti teliti. Terlebih metode ini berorientasi pada keadaan yang asli sesuai dengan fakta di lapangan, tanpa direkayasa dan dimanipulasi untuk mempengaruhi hasil penlitian.

3. Sumber data penelitian

Sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang peneliti dapatkan secara langsung dari sumber pertama.¹⁷ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan kepala Lapas, kepala seksi bimbingan narapidana, pimpinan dan dua orang

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV (Yogyakarta: Rake Serasin, 2000), 17.

¹⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Studi dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 87.

pengurus sekretariat pesantren, sepuluh orang narapidana, dan warga sekitar Lapas kelas II B Cianjur.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder peneliti dapatkan tidak secara langsung dari subjek penelitiannya.¹⁸ Data sekunder ini peneliti dapatkan dari referensi-referensi berupa jurnal penelitian, buku-buku tentang Lapas, pembinaan narapidana, bimbingan dan konseling agama, dan lain-lain. Sedangkan data lainnya berupa dokumentasi, dan arsip data lain yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan di Lapas kelas II B Cianjur.

4. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Cianjur. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa keberadaan Lapas berbasis pesantren adalah hal yang menarik untuk diteliti. Selain itu juga karena Lapas Kelas II B Cianjur merupakan Lapas pertama yang menerapkan pembinaan narapidana dengan sistem pesantren. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Desember sampai dengan 10 Desember 2017.

5. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu subjek dipilih berdasarkan faktor pertimbangan otoritas struktural di Lapas dan faktor kesengajaan berdasarkan karakteristik

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 91.

dan sifat narapidana di Lapas kelas II B Cianjur. Adapun subjek penelitian ini nantinya adalah Kepala Lapas kelas II B Cianjur, Kepala Seksi Bimbingan Narapidana, Kiyai dan Pengurus Pesantren Terpadu At-Taubah, dan narapidana yang peneliti nilai mumpuni dalam memberikan data-data yang peneliti inginkan.

6. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan secara sistematis untuk memperoleh data yang diinginkan. Metode pengumpulan data ini selalu memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan oleh peneliti.¹⁹ Untuk memperoleh keakuratan data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui metode:

a. Wawancara mendalam (*dept Interview*)

Metode wawancara adalah cara mengumpulkan data dan informasi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada informan yang memiliki kapasitas dalam memberikan data penelitian.²⁰ Menurut Nurul Zuriah, wawancara yang juga sering disebut dengan kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara.²¹

¹⁹ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 174.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 231.

²¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 132.

Adapun wawancara dalam mengumpulkan data ini dilakukan kepada Kepala Lapas kelas II B Cianjur selaku orang nomor satu di Lapas, Pimpinan dan Pengurus Pesantren Terpadu At-Taubah, beberapa orang pembina Lapas, narapidana, dan masyarakat sekitar.

b. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak dalam jumlah besar.²² Menggunakan metode ini mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku, dan kegiatan-kegiatan.

Adapun observasi yang telah dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang langsung ke Lapas kelas II B Cianjur guna mengamati kondisi Lapas, program pembinaan yang sedang berlangsung, dan tingkah laku para warga binaan dalam keseharian mereka, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Lapas kelas II B Cianjur.

c. Studi dokumenter (*documentery study*)

Pengumpulan data dengan metode studi dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber non-

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 145

insani mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, arsip, buku, transkrip, surat kabar, dan lain-lain.²³ Studi dokumenter pada penelitian ini dilakukan lewat studi data-data, arsip, data base, dan lain-lain yang terdapat di Lapas kelas II B Cianjur dan Sekretariat Pesantren Terpadu At-Taubah berdasarkan pertimbangan penting tidaknya data tersebut dengan tujuan menunjang pengolahan dan kelengkapan data penelitian ini.

7. Analisis data

a. Analisis data kualitatif

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data-data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan penelitian sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Miles and Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

²³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 18.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 244.

pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas. Menurut Miles and Huberman data kualitatif diperoleh dari *data reduction, display, dan conclusion drawing/verification*. Komponen dalam analisis data:

1) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses melakukan pemilihan, penggolongan, pengarahan, dan pengambilan data dan informasi yang dianggap penting dan pembuangan data dan informasi yang dianggap tidak perlu, sehingga memudahkan peneliti untuk penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren di Lapas kelas II B Cianjur.

2) Penyajian data (*data display*)

Penyajian atau *data display* merupakan proses menyajikan olahan data mentah dari hasil reduksi data. Data mentah yang tersaji kemudian dianaliasa sesuai dengan masalah yang dihadapi. Dalam melakukan analisa data, peneliti melakukan analisa dengan mengombinasikan berbagai kasus, yang selanjutnya data tersebut dijadikan panduan untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat pada perumusan masalah dengan cara menganalisisnya dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif.

3) Penyimpulan data (*verification*)

penyimpulan data atau verifikasi adalah proses akhir dari analisis data. Pada tahap akhir ini, data yang tersaji tentang kasus khususnya yang berisi jawaban atas tujuan penelitian kualitatif diuraikan secara singkat, sehingga mendapat kesimpulan mengenai pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren di Lapas kelas II B Cianjur.

8. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan dan untuk menghindari kesalahan data yang disimpulkan, maka penulis telah memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dan ketidakbenaran data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta pada kegiatan-kegiatan kepesantrenan di Lapas kelas II B Cianjur dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebagaimana menurut Sugiyono bahwa keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat,

tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.²⁵

b. Ketekunan pengamatan

Selain ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan di Lapas kelas II B Cianjur, peneliti juga secara tekun mengamati seluruh prosesi kegiatan pembinaan narapidana berbasis pesantren, seperti situasi kegiatan pembinaan, lokasi kegiatan, peserta kegiatan, bentuk kegiatan, dan sebagainya berdasarkan fokus penelitian yang ingin dihasilkan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Moleong bahwa ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²⁶

c. Trianggulasi

Setelah mengikuti dan melakukan pengamatan dengan tekun, peneliti kemudian melakukan yang namanya trianggulasi. Teknik ini peneliti gunakan sebagai pembanding data-data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, seperti data yang diperoleh dari wawancara dengan petugas Lapas, peneliti kemudian mengonfirmasikan kebenaran data tersebut kepada narapidana.

²⁵ *Ibid.*, 175.

²⁶ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian*, 177.

Sebagaimana menurut Moelong bahwa trianggulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu..²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyusus sistematika pembahasan yang disusun ke dalam lima bab sebagaimana yang tercantum dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Membahas tentang kajian teori-teori yang terbagi dalam empat sub bab yaitu: *Pertama*, tinjauan pemasyarakatan, yang meliputi: sistem pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan. *Kedua*, tinjauan pembinaan narapidana, yang meliputi: pembinaan narapidana, tujuan pembinaan narapidana, pola pembinaan narapidana, metode pembinaan narapidana, *Ketiga*, Tinjauan Pesantren, yang meliputi: pengertian pesantren, sejarah dan perkembangan pesantren, tipologi pesantren, tujuan dan fungsi pendidikan pesantren,

²⁷ *Ibid.*, 178.

metode pendidikan di pesantren. *Keempat*, tinjauan bimbingan dan konseling agama, yang meliputi: pengertian bimbingan dan konseling agama, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling agama, ruang lingkup materi bimbingan dan konseling agama, metode bimbingan dan konseling agama, peran konselor agama dalam melaksanakan bimbingan, tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling agama.

BAB III

DESKRIPSI UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B CIANJUR DAN PESANTREN TERPADU AT-TAUBAH

Membahas gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur dan Pesantren Terpadu At-Taubah.

BAB IV

BIMBINGAN DAN KONSELING AGAMA DI LAPAS BERBASIS PESANTREN CIANJUR

Membahas hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi: pelaksanaan pembinaan narapidana, metode pelaksanaan pembinaan narapidana, pembinaan narapidana berbasis pesantren ditinjau berdasarkan perspektif bimbingan dan konseling agama, dan *out put* pembinaan berbasis pesantren bagi narapidana Lapas kelas II B Cianjur.

BAB V

PENUTUP

Menyimpulkan atau menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu: *Pertama*, bagaimana pelaksanaan pembinaan narapidana di Lapas kelas II B Cianjur, bagaimana metode pembinaan narapidana di Lapas kelas II B Cianjur, pembinaan narapidana berbasis pesantren ditinjau berdasarkan perspektif bimbingan dan koseling agama, dan *out put* pembinaan berbasis pesantren bagi narapidana di Lapas kelas II B Cianjur. Selanjutnya memuat saran, baik saran untuk penyempurnaan penelitian ini dalam lingkup lebih luas, maupun saran-saran lainnya yang bersifat membangun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan terhadap rumusan masalah yang penulis ajukan, yaitu:

1. Pelaksanaan pembinaan narapidana di Lapas kelas II B Cianjur sebagaimana Lapas pada umumnya, yaitu berdasarkan UU. No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana. Namun berbeda dengan Lapas pada umumnya, Lapas kelas II B Cianjur mengembangkan model Lapas berbasis pesantren, di mana pembinaan pada aspek keagamaan narapidana menjadi fokus utamanya. Sebagai Lapas yang berbasis pesantren, Lapas Kelas II B Cianjur lewat Pesantren Terpau At-Taubah memiliki sederet program kepesantrenan di antaranya: *Pertama*, pembelajaran kelas dengan materi; baca tulis Al-Qur'an, fiqh, akhlak, tafsir, dan tauhid. *Kedua*, Pengajian kitab kuning. *Ketiga*, Istigosah, *Keempat*, yasin dan riyadloh. *Kelima*, shalat berjama'ah. *Keenam*, pelatihan *life skill*.
2. Pembinaan narapidana dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode pendekatan pembinaan narapidana yaitu: *Pertama*, *top down approach* dengan *button up approach*. Metode pembinaan *top down*

approach lebih mengarah kepada pembinaan kepribadian, di mana narapidana diwajibkan mengikuti program-program pembinaan yang telah ditetapkan oleh Lapas kelas II B Cianjur, seperti mengikuti kegiatan kepesantrenan, sementara *button up approach* lebih mengarah kepada pembinaan kemandirian, di mana narapidana diberi kesempatan menentukan program apa saja yang hendak diikuti berdasarkan minat dan bakat yang ada pada dirinya seperti pelatihan menjahit, dan sebagainya. *Kedua*, metode pembinaan perorangan. Metode pembinaan ini biasanya dilakukan oleh asatidz terhadap narapidana yang bermasalah, baik masalah yang berhubungan dengan pemahaman keagamaan, maupun masalah pribadi yang tidak ingin ditahu orang lain. *Ketiga*, metode pembinaan kelompok. Metode pembinaan ini dilaksanakan secara klasikal atau kelompok oleh salah seorang ustadz kepada para narapidana dengan materi-materi pembelajaran agama.

3. Jika ditinjau berdasarkan perspektif bimbingan dan konseling agama, pembinaan narapidana berbasis pesantren di satu sisi telah berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah bimbingan dan konseling agama. Namun, terdapat beberapa hal yang masih belum sesuai, di antaranya: *Pertama*, tahapan pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren yang dilaksanakan secara kelompok tidak sesuai dengan tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling agama. Ketidak sesuaian itu terlihat pada tahap kegiatan di mana jalannya pembinaan masih didominasi oleh asatidz, dan tahap pengkahiran, di mana tidak adanya evaluasi dan

tindak lanjut dari pelaksanaan pembinaan bagi eks narapidana. *Kedua*, asatidz yang notabennya adalah pembina (konselor agama) tidak memenuhi salah satu kriteria penting konselor agama, yaitu minimal berijazah S1 jurusan bimbingan dan konseling (Islam), sehingga basis penyelesaian masalahnya tidak sesuai etika profesi dan keilmuan bimbingan dan konseling.

4. Pesantren Terpadu At-Taubah dalam melaksanakan program pembinaannya banyak menunjukkan *out put* pembinaan yang signifikan, baik dalam pembinaan kepribadian para narapidana, maupun pembinaan kemandiriannya. Dari segi perkembangan pembelajaran misalnya, narapidana yang asalnya tidak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan tidak mengerti shalat, saat ini mereka dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan rajin melaksanakan shalat baik wajib maupun sunnah. Selain itu Pesantren At-Taubah juga melahirkan narapidana yang hafal al-Qur'an. Saat ini terdapat kurang lebih 5 narapidana yang tengah menghafal al-Qur'an, dengan rata-rata telah menghafal 1 hingga 3 juz al-Qur'an.

B. Saran

Pembinaan narapidana di Lapas kelas II B Cianjur dapat dikatakan sangat menarik, apalagi model pembinaan yang digunakan adalah model pembinaan pesantren yang sangat jarang ditemukan di Lapas-Lapas yang tersebar di Indonesia. Namun demikian, pembinaan di dalamnya perlu mendapat perhatian lebih agar pembinaan narapidana berbasis pesantren ini

bisa mengalami peningkatan dan mencapai keberhasilan yang optimal sesuai dengan tujuan didirikannya. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Kepala Lapas dan Pimpinan Pesantren Terpadu At-Taubah Lapas kelas II B Cianjur:
 - a. Agar mempertahankan model Lapas berbasis pesantren. Pasalnya berdasarkan hasil jajak pendapat dengan beberapa narapidana, mereka menginginkan agar Lapas dengan sistem pesantren yang telah berjalan ini terus dilaksanakan.
 - b. Membuat kurikulum pembinaan khususnya pembelajaran kepesantrenan berdasarkan pada lama dan singkatnya masa hukuman narapidana. Sehingga narapidana mendapatkan pembinaan keagamaan yang tuntas dan berkualitas.
 - c. Perlu melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut pembinaan bagi eks-narapidana. Hal ini dalam rangka memastikan eks-narapidana tidak kembali mengulangi tindak kejahatan dan mudah mengintegrasikan diri dengan masyarakat.
2. Asatidz pesantren agar menggunakan metode pembelajaran yang variatif-interaktif, sehingga narapidana semakin antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu asatidz juga perlu mengajarkan materi-materi agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, mengingat di Lapas kelas II B Cianjur ada beberapa narapidana terorisme.

3. Narapidana agar mengikuti pembinaan dengan sebaik mungkin, tidak bermalas-malasan, apalagi meninggalkan kelas pembelajaran tanpa alasan yang jelas. Sehingga dengan demikian, pembinaan keagamaan yang diperoleh dapat bermanfaat dan menjadi bekal dan pegangan hidup setelah bebas nantinya.
4. Peneliti selanjutnya agar menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut dengan fokus masalah yang lebih luas. Sehingga dapat menambah luas rujukan para peneliti yang hendak mengkaji Lapas berbasis pesantren. Penelitian ini hanya mengkaji pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren, maka peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengukur secara kuantitatif pembinaan berbasis pesantren yang dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

Amin, Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amza, 2010.

Ancok, Jamaluddin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Anhari, Masykur. *Integrasi Sekolah Ke Dalam System Pendidikan Pesantren*, cet. ke-1. Surabaya: Diantama, 2007.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Atmasasmita, Romli. *Dari Pemenjaraan Ke Pembinaan Narapidana*. Bandung: Alumni, 1975.

Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Keagamaan Islam, 2003.

Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.

Hadari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS, 2004.

Harsono, I. C. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan, 1995.

Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiyai Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.

Jabir, Rauf. Abd. *Kepesantrenan; Tradisi Pesantren Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Gresik: Stai-Q Press, 2013.

Jaya, Putra. Serikat. *Kapita Selekta Hukum Pidana*, cetakan kedua. Semarang: Universitas Diponegoro, 2005.

Kartono, Kartini. *Patalogi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Widodo, dan Wiwik Utami *Kompetensi Bagi Terpidana Cybercrime*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Moleong, Lexi. *Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006.

Mubarok, Achmad, *Al-Irsyad an Nafsiy*; Konseling Agama Teori dan Kasus. Jakarta: Bine Rena Pariwara, 2000.

Muhajir, Noeng. *Metodologi penelitian kualitatif*, edisi IV. Yogyakarta: Rake Serasin, 2000.

Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Nurdin, Hidayat, Wahyu. *Realisasi Hak Narapidana Untuk Menyampaikan Keluhan Atas Perlakuan Sesama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wirogunan*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2015.

Nurrahma, Evy. *Perbedaan Self Esteem Pada Narapidana Baru Dan Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang*. Malang: Universita Brawijaya, 2013.

Prayitno. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Press, 2012.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, tt.

Samosir, Djisman. C. *Penelogi dan Pemasyarakatan*. Bandung: Nuansa Aulia, 2016

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Studi dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabetia, 2010.

Suismanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*, cetakan 1. Yogyakarta: Alief Press, 2004.

Sujatno, Adi. *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM RI, 2004.

Susetyo, Heru dkk. *Sistem Pembinaan Narapidana Berdasarkan Prinsip Restorative Justice*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kemenkum HAM RI, 2013.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islami; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Thahari, Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: UII Press, 1992.

Wibowo, Eddy. Mungin. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press, 2005.

Widodo, dan Wiwik Utami. *Hukum pidana dan penologi; Rekonstruksi Pembinaan Berbasis*

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Jurnal:

Angkasa, “Overcapacity Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, Serta Solusi Dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana,” *Jurnal Dinamika Hukum*, Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman. Vol. 10, Nomor 3, September 2010.

Ari Astuti, “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta,” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Laboratorium Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 1, Nomor 1, Juli 2011.

Maryanto, “Pelaksanaan Pembinaan Yang Bersifat Kemandirian Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Slawi,” *Jurnal Pembaharuan Hukum*, Universitas Sultan Agung. Vol. I, Nomor 1, Januari – April 2014.

Ramli, "Agama dan Kehidupan Manusia," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Vol. 7, Nomor 2, 2015.

Sumarauw, Yunitri, "Narapidana Perempuan Dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender)," *Holistik: Journal of Social and Cultural Anthropology*, Universitas Sam Ratulangi Manado. Nomor 118, Th. IV, Januari-Juni 2013.

Ula, Thohurotul, Siti. "Makna Hidup Bagi Narapidana," *Jurnal Hisbah*, UIN Sunan Kalijaga. Vol. 11, Nomor 1. Juni 2014.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah:

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan bimbingan warga binaan.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan. dan kawajiban warga binaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TENTANG LEMBAGA
PEMASYARAKATAN BERBASIS PESANTREN (STUDI PELAKSANAAN
PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS II B CIANJUR)**

A. Petunjuk Wawancara:

1. Ucapan terimakasih kepada informan atas kesediaannya diwawancarai.
2. Perkenalkan diri dan jelaskan topik wawancara serta tujuan wawancara yang dilakukan.
3. Jelaskan bahwa informan bebas menyampaikan pendapat, pengalaman, harapan, atau saran yang diberikan tentang topik wawancara.
4. Catat seluruh pembicaraan melalui media tulis atau alat perekam suara
5. Mintalah waktu lain jika informan hanya memiliki waktu yang terbatas

B. Pertanyaan Wawancara

1. Data Informan Petugas Lapas

Nama Informan : Yunianto
Umur : 56
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Kepala Lapas kelas II B Cianjur
Tanggal Interview : Senin, 7 Desember 2017.

No	Interviewer	Interviewee
1	Sejak kapan bapak bertugas di lapas kelas II B Cianjur? Apa kesan pertama kali ketika mulai bertugas di lapas ini?	Saya bertugas di lembaga pemasyarakatan kelas II B Cianjur Ini sudah 1 tahun 4 bulan.
2	Strategi dan kebijakan apa yang bapak lakukan untuk memastikan tugas pokok dan fungsi lapas berjalan dengan baik?	Pembinaan di Lapas ini ada kemandirian dan kepribadian. Nah saat baru masuk di sini, mereka akan diminta data identitasnya. Nanti di situ orang ini akan dilihat minat dan bakatnya di mana gitu itu buat yang kemandirian. Kalau kepribadian, karena di sini juga kita berlatar dengan pola pembinaan pesantren, di pembinaan kepribadian itu yang pertama adalah pendidikan keagamaan. Di sini kebetulan narapidananya mayoritas muslim, makanya kita berpola pesantren. Dengan pendidikan keagamaan itu, tentu mereka punya kewajiban buat ikut pembinaan kepribadian yang pesantren itu. Sambil berjalan setelah ikut kelas pesantren.
3	Dengan menerapkan sistem pesantren, apa saja program-program pembinaan unggulan yang dilaksanakan untuk pembinaan narapidana?	Program kegiatan standar ya, hampir sama dengan lapas lain. Kita ya unggulannya hanya di pembinaan kepribadian itu, pesantren itulah unggulannya. Karena lapas-lapas lain juga banyak yang meniru. Karena dari pimpinan pesantren at-Taubah Cianjur ini sendiri sudah diundang ke berbagai Lapas.

		bahkan ke kalimantan sudah ada dua lapas, ke sumatera juga.
4	Apakah program-programnya yang diterapkan bersifat wajib untuk diikuti oleh narapidana?	Semua penghuni lapas wajib mengikuti kegiatan setelah menjadi narapidana. Kalau masih tahanan, apabila dia akan ikut kegiatan justru dia harus bikin semacam permohonan untuk ikut, karena tahanan statusnya belum berketatapan dan belum terbukti bersalah. Sehingga apabila dia ingin mengikuti kegiatan, dia sendiri yang membuat permohonan bahwa ingin mengikuti kegiatan. Kalau tahanan harus dari mereka, kan kita ada ini-ini. Cuma kalau yang kepribadian ada sedikit tekanan karena kita sebagai beragama masa kita tidak mengikuti itu, saya kira bukan pemaksaan. Karena saya kira sebagai orang beragama tentu harus mengikuti kegiatan keagamaan itu.
5	Adakah hambatan dalam menjalankan lapas pesantren ini?	setiap kegiatan pasti ada kendala. Karena dari sekian ratus orang itu ada beberapa orang yang kadang kurang semangat, tapi itu pasti ada. Di rumah aja dengan tiga orang anak bisanya tidak nurut juga, apalagi disini dengan kapasitasi 750 an kemudian berlatarbelakang budaya, agama, pendidikan, kasus. Disitu seninya, makanya kalau dilihat petugas lapas itu luar biasa.
6	Apa respon pemerintah dengan berdirinya lapas pesantren?	Tepatnya pemerintah daerah ya. Kalau di sini kita bekerjasama dengan MUI, dengan Dinas Pendidikan karena ada PKBM.
7	Apakah semua narapidana beragama Islam? Kalau tidak, bagaimana dengan narapidana non-muslim? Apakah ada pembinaan khusus yang diperuntukkan bagi mereka?	Yang Nasrani kebetulan ada beberapa orang, sekitar sembilan orang itu kita juga kebetulan kita juga ada petugas yang non-muslim. Sehingga dia lah yang menangani selain muslim dengan kerjasama dengan gereja yang ada di Cianjur ini. Kegiatannya dilakukan secara rutin sebanyak dua kali atau tiga kali gitu. Pihak gereja secara rutin datang ke sini, jadi para napi itu melakukan kebaktian bersama, hanya karena di sini tidak ada gereja maka tempatnya di aula gitu
8	Dalam menjalankan program tersebut, apakah melibatkan pihak-pihak luar atau lembaga lain di luar lapas kelas II B Cianjur?	Iya, kami bekerjasama dengan MUI, pemda, dan Dinas pendidikan.
9	Bagaimana menurut bapak tentang kinerja dan peran serta petugas dalam pembinaan narapidana? Telah maksimal?	Secara keseluruhan, peran asatidz bagus. Karena mereka bukan petugas pemasarakatan, tapi karena dekatnya hubungan, sehingga para santri warga binaan itu hormat walaupun mereka tahu bahwa asatidz itu bukan pertugas lapas. Tanpa bentakan, tanpa harus melotot, tanpa harus marah. Justru kedekatan hubungan emosional ini, kerena itu seorang guru malah mereka patuh. Tentang petugas, tidak ada pembinaan secara kasar alias fisik. Tidak seharusnya kekerasan itu terjadi. Karena kan lapas sekarang bukan pemenjaraan, lapas sekarang adalah pemasarakatan. Jadi, sistem pemasarakatan itu tidak ada perlakuan kekerasan. Hanya kalau para

		napi dikenakan sanksi atau hukuman ya wajar kalau mereka melanggar tata tertib yang berlaku di mana pun. Di rumah kita juga anak-anak disuruh kerja ini juga ga mau ga boleh main misalnya. Itu kan merupakan sanksi, dan itu pasti ada bagi yang melanggar tata tertib.
10	Menurut para santri warga binaan, di sini tidak ada pembinaan yang menggunakan kekerasan fisik, para petugas bertugas dengan ramah dan lemah lembut. Nah bagaimana bapak memastikan bahwa pembinaan yang cukup baik ini dapat berjalan terus?	Saya sampaikan keseluruh petugas bahwa kita harus lebih sering bermain dan bergaul dengan mereka. Justru kalau bisa, kalau jalan ke bawah untuk kontrol itu ya tidak pakai baju dinas pun tidak apa-apa. Karena mungkin mereka akan lebih merasa dekat. Jangan sampai mereka itu sopan santun karena takut. Kalau takut kan kalau kita pergi mereka berulah lagi. Jadi justru memang kita menggali yang ke dalam.
11	Apakah pembinaan napi dengan sistem pesantren ini akan terus dipertahankan? Bagaimana pengembangannya ke dapan?	Ya iya dong, karena saya kan masuk ke sini memang pesantrennya suda berjalan. Memang sebetulnya lebih susah kita menjalankan daripada kita membangun. Kalau membangunkan biasanya bersifat fisik. Artinya ada dana kita bisa jadi, tapi kalau menjalankan itu lebih susah. Tapi alhamdulillah dengan kebersamaan antara asatidz, petugas, pemerintah daerah, dan kesadaran keluarganya, karena kita juga melibatkan keluarganya, untuk ikut mendorong kepada keluarga yang ada di dalam untk mau ikut kegiatan.
12	Apakah bapak melihat bahwa penerapan sistem pesantren ini membawa pengaruh signifikan terhadap narapidana? Misalnya, keshalehan ritual, sosial, dan lain-lain.	Kalau dibandingkan dengan lapas-lapas tempat saya bertugas, memang karena mayoritas muslim maka pendekatan dengan cara budaya dan agama yang ada lebih cepat mengena. Karena kan bukan hal baru. Karena di satu sisi mereka punya kewajiban, shalat lima waktu dll. Jadi kita nganterin, shalat lima waktu tempatnya di masjid. Kamu udah bisa baca tulis al-Qur'an ini loh ada gurunya tinggal belajar, sekolah ga, kita ada kelas paket ikut dong.

2. Data Informan Petugas Lapas

Nama Informan : Ervin
 Umur : 32
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan : Kepala Seksi Bimbingan Napi
 Pendidikan : S2
 Tanggal Interview : 4 Des, 2017.

No	Interviewer	Interviewee
1	Pembina mental di lapas ini, sama atau sederajat dengan petugas konselor di sekolah. Apa benar demikian?	Iya benar.
2	Apa tugas dan fungsi pokok (peran) pembina mental dalam pembinaan narapidana di lapas?	Kami di seksi bimbingan, memiliki fungsi memberikan pembinaan kepada narapidana baik narapidana asli cianjur, maupun narapidana pindahan dari daerah lain. Selain fungsi pembinaan

		<p>tersebut kami juga memiliki fungsi perawatan terhadap tahanan baik dari polisi, kejaksanaan, maupun pengadilan yang menitipkan ke kami. Nah kami memiliki fungsi merawat mereka. Tidak hanya narapidana tetapi juga tahanan. Dan kami memfokuskan pembinaan kepada narapidana, karena visi kami yang utama adalah pembinaan narapidana. Pembinaan dilakukan lewat berbagai macam metode, hal-hal yang digariskan melalui UUD, Juklak dan juknisnya. Intinya, pembinaan dilakukan agar bisa memberikan kepada mereka sesuatu yang dapat menjadi pegangan dalam hidup mereka. Dalam artian selama mereka di dalam lapas ini, mereka bisa menyesali kesalahannya dan kami harapkan tidak akan lagi mengulangi tindak kejahatan sebelumnya. Dan lebih kedepan lagi tujuannya yaitu, agar mereka tidak melakukan tindak pidana erek-erek bisa bermanfaat di masyarakat. Kegiatan pembinaan dibagi ke dalam dua kgrup besar yaitu, kepribadian dan kemandirian.</p>
3	Bedasarkan UU Pemasyarakatan, lapas selain merupakan tempat pemidanaan, juga tempat pembinaan (kepribadian dan kemandirian). Apa bentuk pembinaan yang dilakukan di lapas ini?	Berdasarkan juklak dan juknis, pembinaan kepribadian dan kemandirian. kepribadian: melaksanakan upacara bendera, pengajian, shalat berjamaah, kegiatan-kegiatan kepesantrenan. PKBM, pendidikan luar sekolah yang disetarakan dengan pendidikan luar sekolah melalui kejar paket. Kejar paker A, B, dan C. Yang setiap tahunnya bisa meluluskan sekitar 60 orang narapidana berdasarkan tiga jenjang pendidikan. Dan alhamdulillah pkbm kami diakui di masyarakat luar, dan terbukti masyarakat ada yang ikut belajar ke lapas. Kegiatan kemandirianya: memberikan bekal pekerjaan yang mana kita harapkan para narapidana ini mempunyai skill ataupun minimal pengalaman untuk bisa bekerja. Dan harapannya saat mereka pulang nanti mereka tidak hanya punya pengalaman tp juga punya skill. Khusus kegiatan kemandirian tersebut, disini dilaksanakan berbagai macam kegiatan, seperti pengelasan karbit, mebler, peternakan, ada pertanian, dengan memanfaatkan lahan yang ada meskipun sangat kecil, dan program unggulan kita, pembuatan sapu ijuk, pembuatan kaligrafi menggunakan sterofoam. Dan kegiatan keunggulan di kemandirian yang sudah diakui di tingkat daerah da pusat kami buat kandang ayam dari kayu. Itu program unggulan di kami.
4	Bagaimana pelaksanaan pembinaan tersebut?	Pelaksanaan pembinaannya telah terjadwal, mulai kegiatan kepesantrenan, termasuk kegiatan-kegiatan lainnya seperti upacara bendera, dan pembinaan lainnya sudah terjadwal, dan memang kita melaksanakannya dengan penuh pengawasan. Karena pembinaan di Lapas itu harus berjalan dengan keamanannya. Karena memang sebagus apapun pembinaan tanpa didukung dengan

		keamanan itu repot. Sama juga dengan keamanan yang bagus tapi pembinaan ga bagus. Makanya, sekalina kami buat jadwal, kami juga melakukan pengawasan dan kita lakukan kegiatan pembinaan tersebut telah kita bagi kepada petugas masing-masing. Kita punya petugas khusus yang mengawasi pesantren, petugas buat upacara, petugas pkbm, dan segala bentuk kegiatan lainnya.
5	Berdasarkan data dari media maupun hasil penelitian menjelaskan bahwa lapas kelas II B Cianjur menyelenggarakan pembinaan narapidana berbasis pesantren, sekaligus merupakan lapas pertama di Indonesia yang menerapkan sistem tersebut. Mohon dijelaskan.	Lapas ini diresmikan tahun 2012 silam, oleh bapak mentri agama yang saat itu dijabat oleh Surya Dharma Ali. Menjadi pilot projeck kemenkum ham, kebetulan untuk project pesantren sendiri berada di lapas cianjur ini. Selain itu, iklim keagamaan masyarakat cianjur secara umum agamis dan banyak pesantren. Karena latar belakang tersebut, kemudian timbul rencana mendirikan lapas pesantren. Nah suatu ketika kami membicarakan dengan berbagai pihak, terutama MUI, pemdam, dan kemenag ternyata mereka setuju pada akhirnya dirintislah lapas pesantren ini.
6	Menerapkan sistem pesantren, dimana letak persamaan atau perbedaan dengan pesantren-pesantren pada umumnya? Apakah sekedar formalitas saja?	Letak kesamaan, kami memanggil mereka bukan dengan sebutan napi, tahanan, atau panggilan lainnya. Kami memanggil mereka dengan istilah santri. Nah ini kesamaannya dengan pesantren luar. Dari program pengajaran mungkin, di pesantren luar itu berafiliasi dengan organisasi keagamaan, seperti pesantren, NU, Muhammadiyah, persis, dll. Di sini tidak ada madzhab atau aliran keagamaan khusus, kami memang disini memberikan pembinaan keagamaan yang umum. Santri dari organisasi manapun belajarnya sama. Karena dari para asatidz, dan mamah lapasnya tidak mengarahkan ke salah satu aliran. Dan perbedaan utamanya gini mas, kalau di pesantren luar itu, semakin banyak santrinya, berarti semakin sukses santrinya. Tp kalau di sini, semakin sedikit santri itu semakin sukses pembinaan kami.
7	Dilihat dari perkembangannya dari tahun ke tahun, apakah ada penurunan jumlah napi?	Kalau secara ril, kita harus lihat data. Tp secara umum, apabila kita lihat bersadarkan asal narapidana dari Cianjur itu memang ada penurunan, kalau nilai prosentasinya kita harus lihat data. Cuma permasalahnya, kami di sini tidak ahanya membina napi yang asli cianjur, tapi kami juga disini menerima pindahan-pindahan dari lapas lain, seperti cibinong, Bogor, Depok, walaupun itu masuk jawa barat, tetapi nota bennya lapas-lapas tersebut menerima juga pindahan dari dki.
8	Bagaimana metode pembinaan narapidana? (Perorangan, kelompok, berdasarkan situasi, dll)	jadi gini mas, setiap narapidana yang masuk di lapas ini, sebelum mengikuti program-program dan dimasukkan ke dalam blok-blok napi, kita masukkan terlebih dahulu ke mapenaling (masa pengenalan lingkungan) minimal dua minggu. Selama waktu dua minggu itu, kami memberikan masukan-masukan

		kepada mereka, setiap pagi kita kasih pengarahan, nah dalam pengarahan itu, kita sampaikan kalau lapas kami ini adalah lapas yang berbasis pesantren. karena segala kegiatan pesantren wajib diikuti. Pada saat mereka tidak bisa mengikuti kegiatan tanpa ada alasan yang jelas, akan ada sanksi. Dari awal sudah kami berikan pengarahan. Dan setelah dua minggu mengikuti mapenaling, mereka kemudian dimasukkan ke blok masing-masing dan langsung mengikuti kegiatan pembinaan itu.
9	Bagaimana dengan narapidana non-Muslim? Gmn pembinaannya? Apa saja agama daripada narapidana di lapas ini?	Napi non-Muslim kami memberikan pembinaan juga.pembinaannya setiap hari Rabu dan Sabtu. Biasanya gereja-gereja dari luar yang terhimpun dalam PGI secara bergantian melakukan pembinaan napi nom-muslim. Dan ketika natal, disini kami melakukan natal bersama pada tanggal 24 atau 25 meyesuaikan waktu dari pihak gereja. Kami tidak memberikan pembinaan khusus dan lebih spesifik bagi mereka kecuali layanan kebaktian rabu dan Sabtu. Agama napi disini ada Islam, kristen dan katolik.
10	Bagaimana sistem belajar-mengajar di pesantren at-taubah lapas kelas II B Cianjur? Berdasarkan apa penentuan kelasnya?	Menggunakan Sitem kelas, yaitu kelas A, B, dan eksekutif. Dan seluruh napi wajib mengikuti semua programnya. Penetuannya melalui tes mas, para napi dites kemampuan mengajinya, kalau belum bisa mengaji, berarti masuk kelas iqra' (A), kalau bisa ngaji di atas kelas iqra' (B).
11	Bagaimana dengan para pengajarnya? Apa latar belakang pembina/pengajar narapidana di lapas kelas II B Cianjur?	Pengajar (asatidz) di lapas yang berjumlah 37 itu dari luar semua, yang sebenarnya memiliki kegiatan masing-masing, seperti mengajar ngaji, dll. Tetapi, senin-kamis mereka punya jadwal di sini selama kurang lebih dua jam.
12	Bagaimana pandangan saudara terkait partisipasi narapidana pada program-program lapas berbasis pesantren yang dilaksanakan? Apakah baik atau buruk?	Bagus, jadi hampir 100% mereka mengikuti. Tapi, kendala pembinaan di sini karena adanya napi-napi yang bukan asli sini. Apalagi, mereka yang punya kasus narkoba lima tahun ke atas. Kena PP 99. Selain itu, alhamdulillah partisipasi narapidana bagus.
13	Apakah ada sanksi bagi narapidana yang tidak mengikuti program?	Pembinaan di lapas ini 16 kali dalam seminggu. Bagi narapidana yang tidak mengikuti kegiatan akan mendapat sanksi, yaitu: pertama berupa teguran bahwa lapas ini adalah lapas pesantren, semua napi wajib mengikuti program pembinaan di sini. Salah satunya, kalian harus ngaji, shalat berjamaah. Ketika mereka tidak indahkan juga, kita ada secara fisik, tapi fisiknya bukan pukulan, tapi berupa hukuman lari lapangan, push up, dll. Ketiga, apabila sanksi tersebut tidak diindahkan juga, maka kami panggil keluarganya kita yakinkan kepada mereka bahwa napi ini tidak mau dibina, tidak mau melakukan kegiatan yang merupakan kewajiban dan terpaksa kami pindahkan dari lapas ini. Karena orang seperti ini, kalau dibiarkan lama-lama akan memberi efek negatif kepada napi lainnya. Makanya langkah tereakhir adalah pemindahan.

14	Sebagai pembina, apakah bapak melihat bahwa penerapan Lapas dengan sistem pesantren ini memberi pengaruh positif pada diri narapidana? Apa perubahan yang terjadi pada narapidana? (psikologis, material, dll)	Yang jelas pembinaan di lapas pesantren ini memberi dampak positif bagi narapidana. Sejauh kami memberi pembinaan, mereka napi dengan kita sentuh hatinya mereka tersentuh. Salah satu contohnya pemanggilan santri bagi narapidana menyentuh perasaan mereka, karena merasa dihargai. Minimal, kalau mau kembali jahat, mereka akan berpikir panjang. Selain itu lebih spesifik, ada napi dari Banten yang tergolong sepuh tapi orangnya terekenal dengan kenakalan dan kegarangannya. Dulunya bapak ini tiap kali berbicara kepada orang begitu keras, sering membuat gaduh dan gesekan. Tapi semenjak di sini selama dua tahun, alhamdulillah bisa ngaji, shalat, dan bisa berkomunikasi dengan baik sengan sesamanya, menghargai rekan-rekannya.
	Apa harapan bapak dari lapas pesantren ini? Terkait pengembangannya ke depan?	Sistem pesantren perlu dipertahankan, karena dengan diterapkan sistem ini efek positifnya yang didapatkan banyak sekali. Terutama bagi narapidana sendiri. Harapannya, kami bisa memberi pembinaan kepada napi dan memberi bekal kegiatan keagamaan. Mudah-mudahan ketika keluar nanti minimal bisa jadi imam shalat di masjid kampungnya. Maksimalnya bisa jadi guru ngaji, khotib, penceramah

3. Data Informan Warga Sekitar

Nama Informan : Supratna
 Umur : 65 Tahun
 Pendidikan :SMA
 Pekerjaan :Pensiunan
 Tanggal Interview : 8 Desember

No	Interviewer	Interviewee
1	Sejak kapan anda bertempat tinggal di sekitaran lapas ini?	sudah lama, dari tahun 1978.
2	Bagaimana masyarakat sekitar memandang para narapidana di lapas pesantren ini?	kita memandang napinya tidak bisa, karena mereka di dalam ya tidak bisa keluar. Tapi masyarakat mengenal napi di dalam rutin melaksanakan ibadah, karena setiap hari kedengaran suara adzan dan napi melaksanakan shalat berjamaah, dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Itu sih, karena kami dengar lewat pengeras suara dari lapas setiap kali ada pengumuman tiap waktu kegiatan.
3	Apakah terjadi kontak atau komunikasi antara masyarakat dengan napi? Jika ada bagaimana bentuknya?	yah gimana mau komunikasi, mereka sendiri saja ada di lapas. Tapi yang biasa keluar itu adalah napi kurvei yang orang-orangnya patuh, tidak berani kabur, ke masyarakat juga baik.

4	Sejauh yang bapak lihat, bagaimana pelaksanaan pembinaan di lapas yang berbasis ini?	Bagus atulah, kalau yang nyantri nanti pulang oleh lapas dikasi sertifikat pesantren. Bisa dimanfaatkan di kampung. Jadi yang dulu bejat moral jadi kembali biasa, manfaat. Itu bermanfaat. Lainnya lagi, menjadi patuh terhadap aturan agama
5	Adakah pengaruh dari penerapan lapas pesantren dengan kehidupan masyarakat sekitar? Mohon dijelaskan.	Pengaruh secara besar ga terlalu ada, cuma bagusnya itu kalau waktu subuh biasanya bangunin masyarakat buat shalat dan tiap waktu-waktu lainnya dikasi waktu, seperti shalat dhuha misalnya, sebelumnya tidak ada. Dari segi keamanan dan kenyamanan, selama ada lapas di sini tidak pernah ada keributan atau kerusuhan ditimbulkan dari lapas.

4. Data Informan

Nama Informan : KH. T. Muchtar Gozali Ak, S.Sy. M.Si
 Umur : 56 Tahun
 Pendidikan : S2
 Pekerjaan : Ketua Pesantren At-Taubah Lapas kelas II B Cianjur
 Tanggal Interview : 4 Des, 2017.

No	Interviewer	Interviewee
1	Apa yang melatarbelakangi lapas Pesantren ini didirikan?	Pesantren Terpadu At-Taubah Lapas Kelas II B Cianjur tercetus pada saat acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Senin Tanggal 12 Februari 2012 di Lapas Kelas II B Cianjur, yang dihadiri oleh Bapak Bupati Kabupaten Cianjur, Ketua DPRD Kabupaten Cianjur dan Ketua MUI Kabupaten Cianjur serta Undangan lainnya. Pada saat acara tersebut, dari warga Binaan (WBP) menyampaikan permohonan kepada Ketua MUI untuk membantu Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur tentang Pembinaan Keagamaan, permohonan ini ditegaskan lagi oleh Kepala Lapas Kelas II B Cianjur kepada Ketua MUI Kabupaten Cianjur. Berawal dari situlah, akhirnya lahir pesantren di lapas ini.
2	Apa tujuan pembinaan narapidana berbasis pesantren ini?	Tujuannya untuk melaksanakan pembinaan khususnya dibidang spiritual, pembinaan akhlak/kepribadian sehingga para santri atau warga binaan akan sadar dengan sendirinya untuk bertaubat, tidak mengulangi kesalahannya dan mampu menghadapi masa depan dengan penuh harapan.
3	Bagaimana pelaksanaan pesantren at-taubah Lapas kelas II B Cianjur?	kegiatan pesantren dilaksanakan secara terjadwal mulai hari senin-kamis. Nah pelaksanaannya menggunakan sistem kelas, yang terbagi menjadi tiga klasifikasi menjadi tiga besar, yaitu kelas A, B, dan Eksekutif. Kelas A adalah mereka yang masih pada wilayah iqra' sebanyak 17 kelas. Kelas B adalah mereka yang sudah naik ke al-Qur'an. Tapi secara umum mata pelajarannya sama, kalau A, iqra' dulu baru tauhid, sejarah Islam, fiqh. Kalau B, qur'an dulu

		baru Tauhid, sejarah Islam, Fiqh dll. Kalau Eksekutif sudah masuk ke dalam wilayah kitab kuning, dan diperuntukkan bagi mereka yang sudah menjadi asisten. Ketika asatidz yang diluar berhalangan datang, nah mereka ini yang akan menggantikan.
4	Apakah mengikuti program pembinaan pesantren bersifat wajib?	iya mereka wajib mengikuti seluruh program pesantren dari hari senin-sabtu itu. Kecuali pembinaan yang bersifat sunnah, seperti pembinaan kemandirian, tilawah, kaligrafi, karena itu semua berdasarkan minat narapidana
5	Materi apa saja yang diberikan kepada narapidana di dalam pelaksanaan Lapas berbasis pesantren di pesantren At-Taubah Lapas kelas II B Cianjur?	banyak mas, ada aqidah akhlaq, fiqh, ilmu tajwid, nahu sharaf, tasawwuf, tarikh Islam, Praktek Ibadah, kajian kitab kuning nashaihul ibad, kifayatul at qiya, safinatun najah, dll.
6	Bagaimana partisipasi narapidana di dalam proram pesantren?	Alhamdulillah partisipasi berjalan baik, meskipun kadang masih ada yang keprik-keprik gitu. Yah namanya juga manusia, harus selalu diingatkan.
7	Apa respon masyarakat sekitar terkait pengaruh dari penerapan lapas pesantren dengan kehidupan masyarakat sekitar? Mohon dijelaskan.	Berdasarkan informasi yang diperoleh para pembina pesantren terpadu at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur pada saat mengadakan pengajian diluar masyarakat ada menanyakan bahwa apakah di lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur ada Pesantren, soalnya anak saya setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur ini jadi rajin sholat berjama'ah dimesjid dan baca Al-qur'an di rumah, padahal sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur tidak bisa baca Al-Qur'an, alhamdulillah dan terima kasih. Itu salah satu informasi yang diterima ustadz. Bahkan ada orang tua yang menanyakan apakah di Lapas Kelas II B Cianjur ada pesantren, dijawab iya, kalau tahu itu anak saya difonis lama saja biar bisa mengikuti pesantren lebih lama.
8	Bagaimana dengan pencapaian pembinaan pesantren at-taubah lapas kelas II b Cianjur ini?	Pesantren Terpadu At-Taubah dalam programnya banyak menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, baik dalam perkembangan kepribadian para santri, maupun perkembangan kemandiriannya. Itu terbukti dari segi perkembangan pembelajaran parasantri, yang asalnya hampir 80 % tidak bisa baca tulis Al-Qur'an maupun Latin, Alhamdulillah pada saat ini hampir 90 % para santri bisa baca tulis Al-Qur'an dan 10 % masih dalam tahap pembelajaran karena mereka masih baru belajar.
9	Apa problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan narapidana di lapas kelas II B Cianjur ini?	Ada beberapa problem yang kami hadapi dalam pembinaan ini. Pertama, problem belum adanya program kesinambungan Pesantren At-Taubah didalam Lapas ini terutama bagi warga binaan yang masa hukumannya sebentar, sehingga ketika mereka bebas dari masa hukuman atau masa tahanan, program pembinaan Pesantren yang mereka ikuti masih belum tuntas.

		Termasuk pembinaan akhlak dan moral bagi mereka masih belum tertanam dengan optimal. <i>Kedua</i> , Kurangnya dukungan masyarakat terhadap santri yang sudah bebas. Banyak masyarakat yang masih keberatan apabila lingkungannya kedatangan mantan narapidana, dengan beribu alasan yang menyangkut keamanan dan ketentraman. <i>Ketiga</i> , masih minimnya sarana-prasarana yang ada di pesantren at-taubah ini.
10	Tidak bisa dimungkiri, bila narapidana ini banyak dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan pribadi yang terkadang membuat mereka sedih, susah, dan sebagainya yang membutuhkan solusi dan arahan untuk menyelesaiannya. Lantas bagaimana Pesantren menyikapi hal ini?	Jadi begini, di sini para asatidz memiliki tiga fungsi, sebagai keguruan, keorangtuuan, dan sebagai ketemanan. Ketika para narapidana membutuhkan perlindungan kita sebagai orangtuanya, ketika mereka butuh ilmu kita sebagai gurunya, dan ketika mereka butuh curhatan kita sebagai temannya. Nah fungsi guru sebagai teman ini, biasa dimanfaatkan oleh para narapidana untuk mengaduhkan atau mengonsultasikan berbagai permasalahannya secara pribadi dan diberi masukan dan solusi oleh para ustadznya.

5. Data Informan Narapidana

Nama Informan	: Hendra
Jenis Kelamin	:laki-laki
Umur	: 30
Pendidikan Terakhir	: SMA
Lama hukuman	: 14 tahun
Alasan dihukum	: Pembunuhan
Tanggal Interview	:4 Desember 2017.

No	Interviewer	Interviewee
1	Sudah berapa lama saudara berada di lapas kelas II B Cianjur ini? Kalau boleh tahu, kasus apa yang anda lakukan sehingga mengantarkan anda ke tempat ini?	sudah tiga tahun mas, saya di sini karena kasus pembunuhan mas.
2	Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal demikian?	Perasaan kesal, karena korban kerap melakukan pembegalan yang selama ini meresahkan banyak masyarakat.
3	Apakah anda menyesali perbuatan tersebut?	iya jelas, saya menyesali. Perbuatan itu saya lakukan kerena emosi yang labil, dan tentunya tidak memiliki paham keagamaan yang baik.
4	Lapas ini menggunakan sistem pesantren. Bagaimana pendapat anda dengan sistem pesantren ini?	Alhamdulillah mas, saya merasa bersyukur sekali ditempatkan di lapas ini. Mungkin ini jalan Allah, karena salama ini hidup saya berada di jalan yang salah, suka mabuk-mabukan, main judi, dll. Tidak hanya saya, narapidana lainnya juga ikut

		merasakan kebermanfaatan lapas pesantren ini, terutama keluarga narapidana sendiri yang menaruh harapan besar terhadap kesadaran anggota keluarganya yang sedang menjalani hukuman di sini.
5	Program dan kegiatan pembinaan apa saja yang diselenggarakan di lapas kelas II B Cianjur ini? Tolong dijelaskan!	Banyak mas, seperti pengajian, istighosah, yasinan, riyadah. Dan pembinaan keterampilan mas, seperti membuat kandang ayam, sapu ijuk, pertanian, peternakan, las, dll.
6	Apakah semua narapidana wajib mengikuti setiap programnya?	Seluruh program yang dilaksanakan pesantren semua wajib mengikuti mas, kecuali pembinaan kemandirian sendiri sesuai dengan minat dan bakat narapidana.
7	Bagaimana dengan yang tidak mengikuti program, apakah ada sanksi? Jelaskan!	Iya mas ada sanksi yang diberikan pegawai lapas, bahkan kalau tidak aktif sama sekali bisa dipindahkan ke lapas lain. Dan untuk keaktifan mengikuti kegiatan pesantren ini menjadi syarat mendapatkan PB napi.
8	Dalam pembinaan, apa saja materi yang diberikan oleh para pembina? Apakah materi-materi yang diberikan mudah dipahami?	Materinya berdasarkan kelasnya mas, kalau kelas A itu iqra ditambah materi-materi lainnya seperti tauhid, fiqh, dll. Sementara kelas B qur'an besar ditambah materi-materi lananya yang hampir sama dengan kelas A, seperti Tauhid, fiqh, nahqu, sharaf, dll.
9	Bagaimana metode pembinaan yang dilaksanakan? Secara kelompok atau?	Pembinaan dilakukan secara individu dan kelompok mas. Secara kelompok lewat pengajian, taushiyah, dll. Sementara individual, apabila napi memiliki masalah-masalah pribadi dan ingin meminta solusi permasalahannya.
10	Selama berada di lapas ini dan turut mengikuti berbagai program pembinaanya, apakah saudara merasakan perubahan pada diri atau? Perubahan pada aspek apa itu?	Alhamdulillah mas, selama empat tahun di sini perubahan yang saya rasakan sangat drastis sekali. Dulunya saya orang jahat mas, suka mabuk-mabuk, pokoknya ga benar lah. Namun selama berada di lapas ini, perubahan terjadi pada diri saya, perubahan pada tingkah laku, ideologi, ibadah, itu semua berubah mas. Di sini saya kenal banyak kitab kuning, seperti kifayatul atqiyah, nashoihul ibad, dll.
11	Bagaimana pengamalan agama anda dalam keseharian? Sebelumnya gimana?	Alhamdulillah baik bgt mas, disini ibadahnya terkontrol bgt, terjaga. Awal-awal memang melaksanakan ibadah agak terpaksa, tapi sekarang ini alhamdulillah semua dilaksanakan sengan sepenuh hati. Karena pemikiran bahwa kita hidup ini hanya sebentar.

6. Data Informan Narapidana

Nama Informan : Rauf
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Umur : 30
 Pendidikan Terakhir : D2
 Lama hukuman : 14 tahun
 Alasan dihukum : Penganiayaan
 Tanggal Interview : 4 Desember 2017.

No	Interviewer	Interviewee
1	Sudah berapa lama saudara berada di lapas kelas II B Cianjur ini? Kasus apa yang anda lakukan?	1 Tahun 2 bulan mas. Saya melakukan pemukulan/penganiayaan. Saat itu karena faktor ketidaksadaran diri mas, sehingga saya menganiaya mertua yang sedang sakit.
2	Apakah anda menyesali perbuatan tersebut?	iya jelas mas, saya menyesali perbuatan saya
3	Lapas ini menggunakan sistem pesantren. Bagaimana pendapat anda dengan sistem pesantren ini?	Menurut saya, alhamdulillah sistem pesantren yang diberlakukan di lapas ini sangat baik ya mas. Salah satu hal yang saya sungguh kagumi dimana pada orang-orang yang dulunya di luar katakanlah tidak bisa mengintrospeksi diri, dan ketika masuk di sini bisa mengintrospeksi diri.
4	Program dan kegiatan pembinaan apa saja yang diselenggarakan di lapas kelas II B Cianjur ini? Tolong dijelaskan!	tentunya mulai dari hari senin itu pengajian sampai hari kamis. Dimulai dengan dhuha kemudian masuk kelas. Di sini juga selain pengajian ada juga PKBM dan alhamdulillah saya terlibat membantu di dalamnya. Di hari sabtu juga ada pengajian tafsir untuk palkam dan korvei. Dan setiap sore dalam seminggu full juga ada pengajian kitab kuning bagi yang berminat untuk ikut.
5	Apakah semua narapidana wajib mengikuti setiap programnya? Bagaimana dengan yang tidak ikut?	program-program yang dilaksanakan pesantren ada yang bersifat wajib dan sunnah. Yang wajib pengajian kelas senin-kamis. selain itu bersifat sukarela seperti pengajian sore. Iya mas ada sanksi. Tapi sanksinya paling catatan khusus. Sanksi beratnya biasanya bagi santri yang beberapa kali tidak mengikuti kegiatan pesantren. Hukumannya biasa dijemur, disuruh lari.
6	Bagaimana pendapat anda tentang para pembina di lapas ini? Apakah mereka pembina yang membimbing anda dengan ramah, baik, dst? Apa telah membina dengan baik?	Baik semua. Saya mengapresiasi semua pembina di sini. Sebab dalam pelaksanaan pembinaannya tidak pernah terjadi kekerasan fisik oleh para pembina, semua dilakukan secara lemah lembut. Dan astaidnya sangat bagus sekali dalam mengajar, apa-apa yang disampaikan begitu mudah dipahami.
7	Dalam pembinaan, apa saja materi yang diberikan oleh para pembina? Apakah materi-materi yang diberikan mudah dipahami?	kalau kelas B, materinya qur'an terjemah dan tafsir. Senin pengajian terjemah, selasa istighosah. Hari rabu beserta tajwidnya, dan hari kamis tauhid dan fikih. Tiap hari berbeda-beda.

8	Bagaimana metode pembinaan yang dilaksanakan? Secara kelompok atau	metodenya sendiri, selain diajarkan materi-materi juga kemudian dipraktekkan.
9	Selama berada di lapas ini dan turut mengikuti berbagai program pembinaannya, apakah saudara merasakan perubahan pada diri atau? Perubahan pada aspek apa itu?	Perubahan yang saya rasakan sejak berada di sini banyak sekali. Dalam etika, sejak berada di lapas pesantren ini, saya mulai berhati-hati dalam berkomunikasi, mulai berbicara sopan dan menghormati orang yang lebih tua dari saya. Dalam ibadah, ibadah saya menjadi lebih meningkat bahkan saya hampir tidak pernah meninggalkan ibadah-ibadah sunnah. Ketika di luar, yang namanya shalat sunnah sangat jarang saya lakukan, disini hampir tiap hari bahkan tidak pernah saya tinggalkan. Kemudian pengatahan, pengetahuan keagamaan jadi makin bertambah, dulunya hanya sebatas tahu dan sekarang alhamdulillah bisa dipraktekkan secara baik. Secara umum, penerapan lapas ini membawa pengaruh besar jika dibandingkan dengan sebelum masuk ke lapas pesantren ini.
10	Bagaimana pengamalan agama anda dalam keseharian? Sebelumnya gimana?	alhamdulillah baik bgt mas, disini ibadahnya terkontrol bgt, terjaga. Awal-awal memang melaksanakan ibadah agak terpaksa, tapi sekarang ini alhamdulillah semua dilaksanakan sengan sepenuh hati. Karena pemikiran bahwa kita hidup ini hanya sebentar.
11	Apa harapan anda dari lapas berbasis pesantren ini? Apakah masih banyak yang perlu diperbaiki atau?	harapan saya, pesantren ini lebih ditingkatkan, baik dalam penegasan mengenai akhlaq santri, kemudian harapan saya ketika saya keluar nant menjadi figur dalam masyarakat dan memberi contoh. Pesantren ini bukan hanya perlu dipertahankan, tetapi ditingkatkan. Selain itu, peningkatan sarana, seperti semua santri diberi pakaian, dan di PKBM ditata kembali. PKBM ada di semua jenjang dan pelaksanaannya dari hari senin-jum'at pada siang hari. Semenatara guru-gurunya ada yang dari dalam, dan dari luar
12	Apa rencana yang saudara akan lakukan setelah bebas dari lapas nanti?	Setelah bebas dari sini nanti, saya punya keinginan dapat menjadi pribadi yang bermanfaat dalam masyarakat dan menjadi figur, dan juga saya apabila bebas nanti terlebih dahulu akan mendatangi mertua saya dan memintaa maaf.

7. Data Informan Narapidana

Nama Informan : Naning
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Umur : 52
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Lama hukuman : 14 tahun
 Alasan dihukum : Pemalsuan TTD
 Tanggal Interview : 5 Desember 2017.

No	Interviewer	Interviewee
1	Sudah berapa lama saudara berada di lapas kelas II B Cianjur ini? Dan Kalau boleh tahu, kasus apa yang anda lakukan sehingga mengantarkan anda ke tempat ini?	1 tahun, masuk januari satu tahun. Pemalsuan tanda tangan, tepatnya mengalihkan saya memalsukan tanda tangan menantu saya pada sertifikat tanah.
2	Apakah anda menyesali perbuatan tersebut?	iya jelas menyesal, saya gamau lagi lah mengulangi. Saya benar-benar menyesal.
3	Lapas ini menggunakan sistem pesantren. Bagaimana pendapat anda dengan sistem pesantren ini?	menurut saya, lapas dengan sistem pesantren ini bagus, tapi bukannya saya betah (hehe). Pembinaannya bagus, tiap waktu shalat semua ikutan shalat, waktu ngaji-ngaji. Secara keseluruhan bagus.
4	Program dan kegiatan pembinaan apa saja yang diselenggarakan di lapas kelas II B Cianjur ini? Tolong dijelaskan!	senin mengaji ya, dari jam delapan itu dhuha bersama kemudian sekolah dari jam setengah sembilan sampai setengah sepuluh. Setiap sorenya saya mengaji dan tawasul di masjid, dan selasa pagi istigosah.
5	Apakah semua narapidana wajib mengikuti setiap programnya?	program-program yang dilaksanakan pesantren ada yang bersifat wajib dan sunnah. Yang wajib pengajian kelas senin-kamis.selain itu bersifat sukarela seperti pengajian sore.
6	Bagaimana dengan yang tidak mengikuti program, apakah ada sanksi? Jelaskan!	kalau tidak mengikuti kgiatan sekolah, sholat, istigotsah itu ada sanksinya. Sanksi riangannya itu ditegur, kalau beratnya paling disel juga. Hehe.. tapi kalau benar-benar ga nurut bisa dikeluarkan juga.
7	Apakah saudara aktif mengikuti semua program yang dilaksanakan?	Alhamdulillah saya selalu aktif mengikuti kegiatan, iya aktif.
8	Bagaimana pendapat anda tentang para pembina di lapas ini? Apakah mereka pembina yang membimbing anda dengan ramah, baik, dst? Apa telah membina dengan baik?	Baik semua. Di sini pembinaannya bagus, saking bagusnya tidak pernah terjadi keonaran dan kericuhan. Kalau ada yang buat onar langsung ditegur. Selain itu pembinaan disini sangat manusiawi sekali, tidak pernah ada yang menggunakan kekerasan dalam membina.
9	Bagaimana metode pembinaan yang dilaksanakan? Secara kelompok atau?	metodenya sendiri, selain diajarkan materi-materi juga kemudian dipraktekkan
10	Selama berada di lapas ini dan turut mengikuti berbagai	perubahan banyak sekali, ibadah kalau di luar tidak begitu dilaksanakan, kalau di sini ibadahnya lancar.

	program pembinaannya, apakah saudara merasakan perubahan pada diri atau? Perubahan pada aspek apa itu?	Perasaan lebih tenang. Tapi pikiran pulang tidak bisa dihindari hehe. Ibadah saya disini berjalan baik, ilmu agamanya bertambah.
11	Bagaimana pengalaman agama anda dalam keseharian? Sebelumnya gimana?	Alhamdulillah baik bgt mas, disini ibadahnya terkontrol bgt, terjaga. Awal-awal memang melaksanakan ibadah agak terpaksa, tapi sekarang ini alhamdulillah semua dilaksanakan sengan sepenuh hati. Karena pemikiran bahwa kita hidup ini hanya sebentar.
11	Apa rencana yang saudara akan lakukan setelah bebas dari lapas nanti?	kalau keinginan, apa yang diajarkan disini ketika keluar nanti dapat diamalkan, dilakukan, ibadah makin rajin, terus nanti juga ingin membina anak.

8. Data Informan Narapidana

Nama Informan	: E Sutisna
Jenis Kelamin	:laki-laki
Umur	: 77 tahun
Pendidikan Terakhir	: SR
Lama hukuman	: 10 Tahun
Alasan dihukum	: Tuduhan Pelecehan Seksual
Tanggal Interview	:6 Desember 2017.

No	Interviewer	Interviewee
1	Sudah berapa lama saudara berada di lapas kelas II B Cianjur ini? Apa kasus yang anda perbuat?	sudah berjalan tiga tahun. Saya berada di sini karena tuduhan melakukan pelecehan seksual pada anak di bawah umur. Tidak ada yang melatarbelakangi saya, saya difitnah makanya masuk di dalam lapas ini.
2	Program dan kegiatan pembinaan apa saja yang diselenggarakan di lapas kelas II B Cianjur ini? Tolong dijelaskan!	Intinya tuh di sini, pembinaan itu bagaimanapun juga harus menjaga kelakuan perkataan dan segala macam perbuatan harus baik aja. Seperti yang dibilang pak kepala lapas juga harus baik-baik biar keluar dari sini nantinya menjadi orang baik. Begitu..
3	Apakah semua narapidana wajib mengikuti setiap programnya? Bagaimana dengan yang tidak mengikuti program, apakah ada sanksi? Jelaskan!	Ohh wajib, wajib. Cuma kalau tidak mengikuti kgiatan yang wajib, kayak ngaji di kelas itu, susah mendapatkan pembebasan bersyarat, yaa kalau vonisnya 10 tahun biasanya ngejalaninnya sampe 8 tahun. Kalau aktif dapat setengah hukuman. Tidak ada hukuman, tapai kalau ga ikut ngaji ga dikasih remisi.
4	Apakah saudara aktif mengikuti semua program yang dilaksanakan?	Saya selalu mengikuti kegiatan sehari-hari, tidak pernah absen. Saya mengikuti kelas senin-kamis dan kegiatan-kegiatannya yang bersifat tidak wajib.
5	Selama berada di lapas ini dan turut mengikuti berbagai program pembinaannya, apakah saudara merasakan perubahan pada diri atau?	Ada perubahan, ketika masuk di sini keilmuan agama saya jadi bertambah, tajwid bacaan al-Qur'an saya semakin baik. Kalau dari kejiwaan, saya tenang tapi tidak 100%. Saya merasakan ketenangan. Perubahan lain, dulu pertama masuk makan juga ada batu, kalau sekarang mah alhamdulillah enak, nasi

	Perubahan pada aspek apa itu?	enak ada sayur-sayuran, kalau dulu nasinya ada batunya. Kalau tingkah laku mah alhamdulillah dari dulu seperti ini tidak buruk.
6	Bagaimana pengamalan agama anda dalam keseharian? Sebelumnya gimana?	Alhamdulillah baik, saya aktif melaksanakan ibadah, baik wajib dan sunnah. Bahkan perasaan benci kepada siapapun alhamdulillah sudah tidak ada.
7	Apa harapan anda dari lapas berbasis pesantren ini? Apakah masih banyak yang perlu diperbaiki atau?	Harapan saya, terus berjalan seperti ini saja jangan berhenti dan ditingkatkan lagi menjadi lebih baik.
8	Apa rencana yang saudara akan lakukan setelah bebas dari lapas nanti?	kalau sudah keluar dari sini, apalah kalau berhasil mengajari, saya akan membimbing orang banyak, mengajar orang yang belum bisa baca al-Qur'an. Jadi harapan abah begitu, nanti mau buka pengajian.

9. Data Informan Narapidana

Nama Informan	: Nikkarson
Jenis Kelamin	:laki-laki
Umur	: 52 tahun
Pendidikan Terakhir	: SR
Lama hukuman	: 10 Tahun
Alasan dihukum	: Kasus Pelecehan Seksual
Tanggal Interview	:6 Desember 2017.

No	Interviewer	Interviewee
	Sudah berapa lama saudara berada di lapas kelas II B Cianjur ini? kasus apa yang anda lakukan sehingga mengantarkan anda ke tempat ini?	Sudah lima tahun dua bulan pak. Saya berada di sini karena difitnah istri saya, tapi sekarang saya tidak mengakui dia sebagai istri saya. Saya difitnah menyetubuhi anak saya, tapi bukti gak ada, saksinya pun ga ada. Saya dikenakan pasal 81, pemerkosaan atau pelecehan seksual. Tapi lagi-lagi itu kata istri (tidak dianggap) pak, demi Allah, demi Rasul hanya Allah yang tahu.
	Apakah anda menyesali perbuatan tersebut?	Saya tidak menyesal, karena orang menyesal karena ada yang dia perbuat. Sedangkan saya, tidak berbuat apa-apa. Jadi apa yang perlu disesali.
	Lapas ini menggunakan sistem pesantren. Bagaimana pendapat anda dengan sistem pesantren ini?	sampai detik ini saya terus berdoa, Yaa Allah semoga saya jangan dipindahkan ke lapas lain, karena yang saya alamin saya oporan. Jadi bisa membandingkan lapas lain dengan lapas ini. Sebelum di sini, saya di lapas Bogor, permohonan sampai tiga kali baru dipindah ke gunung sindur, dari gunung sindur terus ke sini. Di sini saya berdoa terus, Yaa Allah, kalau dulu saya berdoa minta dipindahin, sekarang sebaliknya saya berdoa agar jangan dipindah. Lapas ini lebih baik daripada dua lapas sebelumnya di sini. Baiknya, karena lingkungan, ibadah yang selalu diperhatikan, dan ustaz-ustaznya banyak dari luar dan mengajar dengan baik.

	Bagaimana metode pembelajaran di lapas pesantren ini?	di sini pembinaan kepesantrenannya lebih banyak kelompok dengan sistem kelas. Beda dengan di lapas lain, pembinaan biasa dilakukan dalam satu lokal, artinya semua digabung menjadi satu.
	Program dan kegiatan pembinaan apa saja yang diselenggarakan di lapas kelas II B Cianjur ini? Tolong dijelaskan!	Senin itu ngaji, selasa istighosah, rabu ngaji, kamis ngaji, jum'at ada kegiatan olahraga, bagi yang suka bola main bola, volly main volly, dan lain-lain.
	Apakah semua narapidana wajib mengikuti setiap programnya? Apakah ada sanksi bagi yang tidak ikut?	Untuk kegiatan senin-kamis itu wajib, seperti kelas itu wajib. Tapi kalau lainnya seperti program kemandirian itu sukarela. Yang tidak mengikuti kegiatan akan diberi sanksi, sanksi ringannya berupa teguran. Kalau masih tetap tidak aktif diberi sanksi berat dipindahkan ke lapas lain. Dulu pernah terjadi, ada narapidana dipindahkan karena tidak aktif ikut kegiatan.
	Apakah saudara aktif mengikuti semua program yang dilaksanakan?	Alhamdulillah saya aktif, saya selalu mengikuti kegiatan tanpa bolos sama sekali.
	Selama berada di lapas ini dan turut mengikuti berbagai program pembinaannya, apakah saudara merasakan perubahan pada diri atau? Perubahan pada aspek apa itu?	saya mengalami perubahan yang besar sekali, seperti ketenangan jiwa, peningkatan keilmuan, perubahan prilaku yang sekarang ini lebih sabar dari yang sebelumnya, cara berkomunikasi yang kasar, sekarang bisa menjadi lemah lembut, dan pengamalan agama juga yang semakin baik, semakin rutin dilakukan dan tidak pernah ditinggalkan.
	Bagaimana pengamalan agama anda dalam keseharian? Sebelumnya gimana?	Alhamdulillah baik, saya aktif melaksanakan ibadah, baik wajib dan sunnah. Bahkan perasaan benci kepada siapapun alhamdulillah sudah tidak ada.
	Apa kendala yang anda hadapi selama mengikuti rangkaian kegiatan di lapas ini?	Hambatan tidak ada, di sini saya merasa orang-orang pada baik kepada saya, dari teman-teman kamar, petugas, dan ustad-ustada semua pada baik.

10. Data Informan Narapidana

Nama Informan	: Rahmat Fauzi
Jenis Kelamin	:laki-laki
Umur	: 29 tahun
Pendidikan Terakhir	: SMP
Lama hukuman	: 6 Tahun
Alasan dihukum	: Mengedarkan Narkoba
Tanggal Interview	: 5 Desember 2017.

No	Interviewer	Interviewee
1	Sudah berapa lama saudara berada di lapas kelas II B Cianjur ini? kasus apa yang anda lakukan sehingga	1 tahun 1 bulan. Saya di sini karena kasus penyalahgunaan narkoba.

	mengantarkan anda ke tempat ini?	
2	Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal demikian?	Mungkin ini pak ya, pertama, karena lingkungan mungkin. Kedua, faktor broken home, tidak ada keluarga yang bisa menasehati saya, mencegah lah. Yang jelas, sudah tahu salah tapi tetap juga dikerjain.
3	Bagaimana respon keluarga, teman, dan masyarakat terhadap kasus saudara? Apakah anda menyesali perbuatan tersebut?	Yang saya tahu sih kecewa, hilang kepercayaan. Mudah-mudahan setelah bebas nanti, saya bisa mengembalikan kepercayaan masyarakat dan keluarga. Saya menyesali, sangat.
4	Lapas ini menggunakan sistem pesantren. Bagaimana pendapat anda dengan sistem pesantren ini?	Bagi saya, pendapat pribadi saya lah ya, di lapas ini kita benar-benar dibina. Dari sebelumnya nol gak tahu apa-apa dari al-Qur'an, kita disuruh tahu gitu, bukan disuruh tahu, harus tahu. Kita kan di sini perkelas-kelas pak, dari iqra', kitab kuning, belajar baca qur'an dengan lancar. Saya sekarang di kelas A kembali lagi ke nol, biar tahulah cara membaca huruf-huruf hijaiyyah yang benar (tersenyum).
5	Bagaimana metode pembelajaran di lapas pesantren ini?	di sini pembinaan kepesantrenannya lebih banyak kelompok dengan sistem kelas. Kalau ada yang beri tausiyah ada yang langsung bertanya tentang shalat, halal-haram apa yang kita makan, dan lain-lain.
6	Apakah semua narapidana wajib mengikuti setiap programnya? Bagaimana dengan yang tidak mengikuti program, apakah ada sanksi?	ya wajib, seperti program yang paling utama disini kan ngaji. Kalau ga ikut ngaji pasti ada konsekuensinya. Ngaji tiap hari senin-kamis. Setahu saya, kemaren yang ga ikut Cuma dipanggil dan dinasehati. Kata orang-orang, itu salah satu program LP ini, harus diikuti karena nanti bisa diajukan untuk mendapatkan PB.
7	Apakah saudara aktif mengikuti semua program yang dilaksanakan?	Cuma ya senin ngaji, selasa istighosah, rabu dan kamis ngaji lagi.
8	Selama berada di lapas ini dan turut mengikuti berbagai program pembinaannya, apakah saudara merasakan perubahan pada diri?	Ada banyak perubahan dan perubahan itu sangat terasa sekali. Mungkin garis besarnya yang sangat saya rasakan dibandingkan saat saya diluar dan saya sekrang di sini adalah perubahan dari ibadah yang dari tadinya saya tahu tentang shalat, ga dilaksanakan dosa tapi tidak melaksanakan. Disini pak, alhamdulillah yang tadinya saya dipaksa oleh petugas untuk shalat, sekarang dari diri sendiri, bisa ngaji. Selama saya di lapas ini, yang menjadi obat penenang saya cuma shalat dan ibadah lainnya. Selain itu dulu waktu di luar mungkin kerja makelar motor, di mana saya dulu kerjanya banyak berbohong, sekarang saya pengen lupaian cara-cara kerja itu, dan saya gamau lagi menyentuh narkoba.
9	Bagaimana pengamalan agama anda dalam keseharian? Sebelumnya gimana?	saya sekang mencoba shalat lima waktu dan mengerjakan shalat sunnah lainnya, seperti shalat dhuha.
10	Apa harapan anda dari lapas berbasis pesantren ini? Apakah masih banyak yang perlu diperbaiki atau?	Mungkin hanya satu, terus dipertahankan dan diterapkanlah sistem pesantren ini. Soalnya kata orang-orang disini susah cari lapas yang model

		seperti ini. Karena di lapas ini kita benar-benar dibina, dan dimanusiakan.
--	--	---

11. Data Informan Narapidana

Nama Informan	: Nur Falah
Jenis Kelamin	:laki-laki
Umur	: 29 tahun
Lama hukuman	: 11 Tahun, 1 bulan.
Alasan dihukum	: Pelecehan seksual
Tanggal Interview	: 5 Desember 2017.

No	Interviewer	Interviewee
1	Sudah berapa lama saudara berada di lapas kelas II B Cianjur ini? kasus apa yang anda lakukan sehingga mengantarkan anda ke tempat ini?	Sudah berjalan 4 tahun. kalau vonisnya, kasus pelecehan seksual. Tapi itu semua adalah fitnah yang ditujukan ke saya.
2	Lapas ini menggunakan sistem pesantren. Bagaimana pendapat anda dengan sistem pesantren ini?	Baik. Tapi dulu pelaksanaannya di awal-awal memang terpaksa semua. Mungkin waktu berada di lapas luar tidak ada kegiatan seperti ini, boleh jad tidak sembahyang juga, tetapi disini harus sembahyang. Jadi, sebetulnya gini, Allah itu menjadikan kita disini seperti anak-anak. Begitupun saya disini. Disuruh petugas shalat dhuha. Kalau awal-awalnya itu tidak menerima dikarenakan banyak pikiran. Tapi, kalau sudah terus-terusan menjadi kebiasaan karena sudah biasa. Jadi terima apa yang diajarkan sama alim-ulama dan para asatidz dengan lapang dada. Jadi, sekarang saya merasa gini, bahagianya rasanya gini, mamah berani memerintah saya. Kalau mamah tidak ada, pimpin riyadhlah malam jum'at. Itu kan pertama, taushiyah, kedua tawashulan, ketiga yasinan dan doa. Yang paginya kalau misalnya tidak ada mamah lapas, pimpin istighotsah. Mungkin kalau dulu saya tidak mengikuti apa yang diperintahkan mamah lapas atau misalkan petugas disini saya mungkin tidak bisa apa-apa.
3	Apakah anda menyesali perbuatan tersebut?	Saya bukan menyesali, tapi dulunya waktu masih di lapas sukabumi saya emosi ingin balas dendam. Tapi setelah saya dipindahkan ke lapas ini dan bertemu dengan mamah lapas, mungkin Allah SWT memberi hidayah kepada saya, sedikitpun tidak ada untuk balas dendam. Dikarenakan kenapa dzhalimin-bidzhalimin, kalau kita dizalimi sama yang lain yang penting kita terima apa yang orang lain perbuat kepada kita kebaikannya dipindahkan kepada kita, dan kejelekhan kita dan dosa-dosa kita ditanggung

		oleh mereka. Na saya senang, Allah mengangkat derajat saya dengan jalan seperti ini, alhamdulillah disini saya bisa dihargai dan dihormati.
4	Apakah semua narapidana wajib mengikuti setiap programnya? apakah ada sanksi bagi yang tidak ikut?	iya wajib, semua wajib mengikuti program. Bagaimana dengan yang tidak mengikuti program, sanksinya gini, misalkan saya dulu itu sanksinya disel kalau tidak mengikuti program, atau kamarnya dikunci tidak bisa dibuka. Kegiatan ini sifatnya wajib. Tujuannya apa, agar santri mempunyai ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga pulangnya dari sini bisa bermanfaat.
5	Selama berada di lapas ini dan turut mengikuti berbagai program pembinaannya, apakah saudara merasakan perubahan pada diri?	Perubahan yang saya alami sekarang luar biasa, kalau dulu mengenal alim ulama itu sedikit, sekarang setiap hari bersama mereka. Jadi, menambah wawasan keagamaan saya mudah. Kedua, kalau dulu di rumah saya saya merasa kayak orang pintar, tapi setelah ada kejadian seperti ini, saya menyadari bahwa yang pintar itu hanya Allah bukan manusia. Selain itu, dulu sebelum disini saya punya anak-anak yang ngajingngaji itu tapi untuk pembelajarannya tidak ada sanksi atau hukuman, tapi sekarang setelah masuk di sini, misalnya saya disuruh sama mamah begini, kalau ndak menghafal sanksinya gini. Nah itu baiknya. Selain itu, saya sekarang bisa membedakan saya harus gimana, nah dulu saya misalnya istri ada salah dikit, lansung saya teriakin, saya marahin. Tapi sekarang, Yaa Allah, ternyata itu salah. Jadi, lebih bertambah ilmu ya disini, daripada yang dulu. Kalau dulu mungkin diluar kalau emosi langsung gitu kan, kalau sekarang lebih ditahan. Sebab, yang satu mencoba keimanan disini boleh, karena kita disini dipersatukan dengan orang-orang yang berbeda-beda, yang kedua, penyampaian kita diterima engga sama orang-orang yang bermasalah meskipun kita juga bermasalah. Kalau diluar, meskipun kita orang benar, shala dhuha Cuma melaksanakan dua raka'at, kalau disini melaksanakan delapan raka'at. Kalau belum sehalat dhuha itu ngerasa ga enak. Kalau diluar dulu, saya berani pakai celana pendek, tapi sekarang saya disini ga berani. Saya bersyukur kepada Alla Swt karena selama tinggal disini lebih baik daripada sebelumnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

Nomor : B- 3209/Un.02/DPPs/TU.00.2/11/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 13 November 2017

Kepada Yth.

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM
Jawa Barat

Di -

Tempat.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (Tesis) Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa berikut:

Nama	:	Mutawally
NIM	:	1620310053
Program	:	Magister (S2)
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Semester	:	III (Tiga)
Tahun Akademik	:	2017/2018
Judul Tesis	:	

**“LEMBAGA PEMASYARAKATAN BERBASIS PESANTREN
(Studi Tentang Pelaksanaan Pembinaan Narapidana dan Pengaruhnya
Terhadap *Religious Awareness* di LAPAS Kelas II B Cianjur)”**

Di bawah bimbingan dosen: Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA BARAT
Jalan Jakarta No. 27 Bandung 40272
Telp. 022-7219273 / 7271789 Fax. 022-7271789

Nomor : W11.HM.05.04 - 1665
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

22 November 2017

Yth. Kepala Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIB Cianjur

Sehubungan dengan surat Direktur Universitas Sunan Kalijaga Jogjakarta Nomer: B-3209/Un.02/DPPPs/TU.00.2/11/2017 tanggal 13 November 2017 Perihal tersebut pada pokonya surat ini kami sampaikan bahwa Prinsipnya kami tidak keberatan dan Memberikan Ijin Kepada :

Nama : Mutawally
NIM : 1620310053

Untuk melakukan Penelitian dengan Judul Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Pesantren (Studi Tentang Pelaksanaan Pembangunan Narapidana dan Pengaruhnya) yang akan di laksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cianjur, selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan agar diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Bahwa setiap bentuk pelayanan UPT kepada masyarakat di bidang kependidikan adalah salah satu bentuk pelayanan publik yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya;

1. Kegiatan dilaksanakan pada jam kerja;
2. Selama kegiatan harus didampingi petugas yang ditunjuk;
3. Mematuhi semua peraturan/ketentuan yang berlaku LAPAS guna kelancaran dan keamanan kegiatan;
4. Melaporkan hasil kegiatan pada Kantor Wilayah Cq. Divisi Pemasyarakatan.

Atas perhatian dan pelayanannya disampaikan terima kasih.

A.n. Kepala Kantor Wilayah
Plt. Kepala Divisi Pemasyarakatan,

Agus Irianto
NIP. 19620810 198704 1 001

Tembusan :

1. Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Jabar (sebagai laporan)
2. Direktur Universitas Sunan Kalijaga Jogyakarta



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA BARAT
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB CIANJUR
JALAN ARIA CIKONDANG No. 75 CIANJUR
Telp. (0263) 261601 Faxsimili (0263) 2289536 Website Lapascjr @ Yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : W11.PAS.PAS20.HM.05.04- 1237

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta :

N a m a : Mutawally

NIM : 1620310053

berdasarkan ijin penelitian dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat Nomor : W11.HM.05.04 – 1665 tanggal 22 November 2017, telah melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur dengan Judul Penelitian “Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur” dari tanggal 03 sampai dengan tanggal 7 Desember 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan seperlunya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Cianjur, 07 Desember 2017



NIP. 19620626 198811 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mutawally, S. Sos. I
TTI : Bau-Bau, 1 Mei 1993
Agama : Islam
Nomor HP : 082257322250
Email : mutawallyd@gmail.com
Alamat : Jl. Budi Utomo, Wangkanapi, Wolio, Kota Baubau
Nama Ayah : H. Moh. Dinisa Asaf
Nama Ibu : Hj. Rosmiati

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Bataraguru Kota Baubau, 1999-2005
2. MTs al-Syaikh Abdul Wahid Baubau, 2008
3. MAS al-Syaikh Abdul Wahid Baubau, 2011
4. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016

C. Prestasi dan Pelatihan

1. Terbaik 1 Musabaqah Fahmil al-Qur'an Se-Sulawesi Tenggara
2. Terbaik 2 Musabaqah Tartilil al-Qur'an se-Sulawesi Tenggara
3. 10 grup terbaik Musabaqah Fahmil al-Qur'an Nasional di Bengkulu
4. Terbaik 2 lomba debat ilmiah bahasa Inggris se-MA Kota Baubau

5. Terbaik 1 lomba debat ilmiah bahasa Arab Mahasiswa se-UIN Sunan Ampel Surabaya.
6. Terbaik 1 lomba pidato 3 bahasa se-Pesantren Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
7. *Certified of Neoro Linguistic Programming*, 2014.
8. *Certified of Hypnosis dan Hypnotherapy*, 2015.
9. *Certified of Ericsonian Hypnotherapy*, 2015
10. *Microexpression and Baseline Training*, 2015.

D. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator Penggerak Bahasa Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern al-Syaikh Abdul Wahid (OPPS), 2010-2011
2. *Language Advisory Council* Pondok Pesantren Modern al-Syaikh Abdul Wahid, 2011-2012.
3. Kepala Departemen Kaderisasi Unit Pengembangan Tahfidhul Qur'an (UPTQ) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013-2014.
4. Bendahara Umum *Community of Santri Scholars of Ministry Of Religious Affairs* (CSS MoRA) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014-2015.
5. Kepala Bidang Infokom dan PSDM Unit Pengembangan Tahfidhul Qur'an (UPTQ) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014-2015.